

MEMBUDAYAKAN KONSERVASI DAN MENGKONSERVASIKAN BUDAYA: MENGULIK DI BALIK BAHAN BAKU KESENIAN REOG PONOROGO DALAM PROSES PENGAJUAN REOG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

Ramadhana Rizki Dwi Pamungkas

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: ramadhana.rizki.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab Pemerintah Kabupaten Ponorogo belum berhasil mengajukan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, mengetahui komitmen dan upaya dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam melestarikan dan mempromosikan Reog Ponorogo, dan mengetahui respon tanggapan dari masyarakat atas belum berhasilnya Reog Ponorogo diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Ponorogo dan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yaitu Penari Jathil, Guru Seni Budaya, Juru Kunci Punden Ponorogo, Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin sekaligus Pengrajin Dhadak Merak, Pemilik Sanggar Tari Reog Door Anom sekaligus Pengrajin Dhadak Merak, dan Yayasan Reog Ponorogo yang dipilih dengan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Faktor penyebab belum berhasilnya Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diajukan ke UNESCO adalah eksistensi Jamu sudah mulai menurun di kalangan masyarakat khususnya generasi muda dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo belum dapat menjawab solusi atas permasalahan keberlanjutan bahan baku Dhadak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo, (2) Upaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah melakukan sosialisasi dan *workshop* kepada penggiat Reog serta melakukan pendataan Dhadak Merak yang menggunakan kulit harimau asli (3) Tanggapan masyarakat adalah menerima keputusan yang telah diberikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi karena mengakui bahwa dari Reog Ponorogo masih banyak yang harus dievaluasi dan yang terpenting adalah tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Indonesia yang bermartabat dan adiluhung.

Kata kunci: Reog Ponorogo, Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Penggiat Reog, dan Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the reasons why the government of Ponorogo regency has not been successful in nominating Reog Ponorogo as an Intangible Cultural Heritage of UNESCO, to determine the commitment and efforts of the government in preserving and promoting Reog Ponorogo, and to examine the response of the community to the failure to nominate Reog Ponorogo. The research adopts a qualitative methodology with a case study approach, and the study location is Ponorogo and Kauman regency. The data sources for the research are six people, namely Jathil Dancers, Cultural Arts Teachers, Punden Ponorogo Caretakers, Head of the Kawulo Bantarangin Dance Studio and Merak Dhadak Craftsmen, Reog Door Anom Dance Studio Owner and Merak Dhadak Craftsmen, and the Reog Ponorogo Foundation who were selected using purposive sampling and snowball sampling. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, and data validation was conducted through triangulation of sources and data. The findings of the research suggest that (1) the decline in the popularity of traditional Jamu medicine among the community and the government's inability to address the need for Dhadak Merak raw materials are the factors that have hindered the nomination of Reog Ponorogo as an Intangible Cultural Heritage of UNESCO, (2) the government's efforts include raising awareness among the Reog community and conducting a survey of Dhadak Merak materials, which use authentic tiger skin, and (3) the community accepts the decision made by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, recognizing that there is still much to evaluate about Reog Ponorogo, and it is crucial to strive to preserve and sustain it as a valuable cultural heritage. The key terms for this research are Reog Ponorogo, the government of Ponorogo regency and Reog enthusiasts, and Intangible Cultural Heritage of UNESCO.

Keywords: Reog Ponorogo, Ponorogo District Government and reog activists, UNESCO Intangible Cultural Heritage.

PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah melakukan banyak usaha untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo dengan menyelenggarakan Festival Reog Mini dan Nasional di setiap tahun, mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2013, dan kini sedang berusaha untuk mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai (*Intangible Cultural Heritage*) atau Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Kiprah Reog Ponorogo di mata Indonesia dan dunia dimulai dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sepuluh tahun silam, berkat usaha, kerja keras, dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, maka Reog Ponorogo ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA., pada tanggal 16 Desember 2013. Kemudian, pada tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Ponorogo berencana untuk mendaftarkan kesenian Reog

Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO sebagai ajang untuk melindungi, melestarikan, mempromosikan Reog Ponorogo ke cakupan yang lebih luas.

Pada Bulan November tahun 2021 hingga Bulan Maret 2022, Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan kerja sama dengan Akademisi dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Yayasan Reog Ponorogo, dan Tim Asistensi Nominasi Seni Pertunjukkan Reog Ponorogo untuk mengajukan Reog sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti riset, dokumentasi berupa foto dan video, dan inventarisasi Reog Ponorogo. Beberapa kota dipilih sebagai sampel penelitian guna mendukung penguatan data untuk keperluan administrasi pendaftaran Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Adapun kota yang menjadi lokasi riset oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo, yaitu wilayah Jabodetabek, Kota Metro Lampung, Kota Surakarta, dan Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan riset tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa Reog Ponorogo mengalami kepunahan akibat adanya pembatasan sosial akibat Pandemi Covid-19. Tidak berlangsung lama, pada 12 Maret 2022, Pemerintah Kabupaten Ponorogo segera melengkapi berkas untuk pengajuan Reog Ponorogo ke Warisan Budaya Takbenda UNESCO dan menyerahkan kepada Direktur Perlindungan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam pengajuan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, terdapat pilihan yang lain yang akan bersaing dengan Reog Ponorogo, yaitu tempe, jamu, kain tenun, dan alat musik kolintang.

Pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo, penggiat Reog Ponorogo, dan masyarakat Indonesia merasa kecewa terhadap keputusan Pemerintah Indonesia yang tidak memilih Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO untuk periode tahun 2022/2023. Setelah menunggu selama lebih dari 2 minggu, pada tanggal 7 April 2022, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memutuskan Reog Ponorogo tidak terpilih untuk diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO periode tahun 2022/2023. Sebagai gantinya, jamu yang akan diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

Berdasarkan hasil keputusan tersebut, tentunya menimbulkan rasa kekecewaan yang mendalam bagi Pemerintah Kabupaten (PEMKAB) Ponorogo, penggiat dan pelestari Reog Ponorogo, masyarakat Ponorogo, dan seluruh masyarakat Indonesia. Kemudian, sebagai bentuk protes dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan penggiat Reog, maka ditunjukkan dengan unjuk rasa berupa Orasi Kesenian Reog pada malam hari dimulai pada tanggal 8 April hingga 1 Mei 2022 di depan Paseban Aloon-Aloon Ponorogo. Orasi tersebut menampilkan kesenian Reog Obyok yang diikuti oleh penari dari setiap kecamatan dan ditonton oleh seluruh warga Ponorogo. Kemudian, pada tanggal 11 April 2022, PEMKAB Ponorogo melayangkan nota rotes terhadap keputusan yang telah diambil oleh Pemerintah Indonesia karena dinilai tidak transparan dalam proses penilaian dan kurang memberikan alasan logis terhadap terpilihnya jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diusulkan oleh UNESCO. Kekecewaan terasa tak terbendung ketika Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Prof. DR. Muhadjir Effendy, M. AP menyampaikan bahwa Reog Ponorogo diklaim oleh negara Malaysia dan diubah namanya menjadi Barongan. Hal tersebut

menimbulkan kerucuhan di berbagai kalangan masyarakat, termasuk di berbagai media sosial. Kerusakan tersebut semakin menjadi-jadi hingga menimbulkan konflik yang terjadi antara Masyarakat Ponorogo, khususnya para pelestari Reog dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya pelestarian Reog Ponorogo, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai sejauh mana komitmen Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan para penggiat Reog dalam melestarikan dan mengajukan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Saat ini, hal tersebut sedang menjadi perbincangan hangat oleh masyarakat Indonesia, terutama warga Ponorogo. Pengajuan Reog Ponorogo ke UNESCO dilatarbelakangi oleh mulai menurunnya popularitas Reog Ponorogo dan munculnya isu klaim Reog oleh Negara Malaysia setahun silam yang menimbulkan kekecewaan dan kerusakan hingga melakukan orasi kebudayaan Reog selama satu bulan di depan Paseban Aloon-Aloon Ponorogo dan di berbagai wilayah di Indonesia. Pengusulan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda sangat penting sebagai upaya untuk menjaga, melestarikan, dan mempromosikan seni Reog Ponorogo di dalam negeri maupun luar negeri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab Pemerintah Kabupaten Ponorogo belum berhasil mengajukan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, untuk mengevaluasi sejauh mana komitmen dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Penggiat Reog Ponorogo dalam melestarikan dan mempromosikan Reog Ponorogo dalam proses pengajuan Warisan Budaya Takbenda UNESCO, dan untuk mengeksplorasi respon dari masyarakat Ponorogo ketika mengetahui bahwa Reog Ponorogo belum berhasil diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Penelitian ini menggunakan enam informan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu antara lain; 1) Bapak Deny selaku Pemilik Sanggar Tari Door Anom sekaligus Pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo, 2) Bapak Muhammad Najih selaku perwakilan dari Yayasan Reog Ponorogo, 3) Bapak Hengky selaku Guru Seni Budaya di SMPN 1 Badegan sekaligus Penggiat Reog, 4) Putri Nur Laela selaku penari Jathil dalam Kesenian Reog Ponorogo, 5) Bapak Kateno selaku Juru Kunci Punden Ponorogo, dan 6) Bapak Heru selaku Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin sekaligus Pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ponorogo dan Kauman dengan rentang waktu dua tahun, yaitu pada tahun 2023 hingga 2024.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Ekologi Manusia. Teori Ekologi Manusia menyoroti interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Reog Ponorogo, hubungan ini tercermin dalam pemilihan bahan baku yang berasal dari hewan dilindungi, seperti Harimau Jawa atau Merak Jawa. Penggunaan bahan baku ini menunjukkan bagaimana kebutuhan budaya manusia dapat mempengaruhi ekosistem alam. Teori ini menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat ekosistem alam. Dalam hal ini, masyarakat Ponorogo memiliki peran penting dalam mempertimbangkan dampak penggunaan bahan baku terhadap ekosistem dan dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Selain aspek ekologis, Teori Ekologi Manusia juga mempertimbangkan aspek budaya dan

spiritualitas. Penggunaan bahan baku tertentu, seperti kulit harimau, tidak hanya bermakna secara kultural tetapi juga memiliki konotasi spiritual dalam konteks tradisi Reog Ponorogo. Dengan mengaitkan Teori Ekologi Manusia peneliti dapat menggali secara holistik bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan alam memengaruhi praktik budaya lokal serta bagaimana upaya pelestarian kebudayaan dapat dijalankan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “MEMBUDAYAKAN KONSERVASI DAN MENGKONSERVASIKAN BUDAYA: MENGULIK DI BALIK BAHAN BAKU KESENIAN REOG PONOROGO DALAM PROSES PENGAJUAN REOG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO” dilaksanakan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Ponorogo dan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena perkembangan pelestarian Reog di kedua kecamatan tersebut sangat pesat. Lokasi Kecamatan Ponorogo menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan kesenian Reog Ponorogo, seperti adanya kegiatan bulanan yaitu Bulan Purnama, Festival Reog Mini (FRM), Festival Reog Remaja (FRR), Festival Reog Nasional (FRN), Tadarus Budaya, dan berbagai kegiatan lain. Selain itu, informan juga bertempat tinggal di lokasi tersebut yang meliputi Penari Jathil, Pemilik Sanggar Tari, dan Yayasan Reog Ponorogo. Kemudian, Lokasi Kecamatan Kauman dipilih karena Kecamatan Kauman menjadi tempat lahirnya atau cikal bakal Reog Ponorogo, khususnya di Kelurahan Sumoroto dan Kelurahan Kauman. Karena menjadi tempat lahirnya Reog Ponorogo, maka di kecamatan tersebut juga sering mengadakan berbagai kegiatan kesenian Reog Ponorogo hingga kegiatan seperti hajatan masyarakat lingkungan Sumoroto dan Kauman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Menurut Yoki Yusanto (2020) dalam artikelnya berjudul “*Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*”, dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan kemampuan dalam memberikan potret suatu fenomena yang faktual dan mendalam sehingga pembaca riset seolah-olah merasakan hal yang sama dengan penulis. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data meliputi observasi partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara. Literatur dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk artikel, media, dan laporan penelitian sebelumnya. Enam orang diambil sebagai subjek penelitian, yaitu mahasiswa sekaligus penari Jathil dalam kesenian Reog Ponorogo, pemilik Sanggar Tari Reog Door Anom Ponorogo sekaligus pengrajin Dhadak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo. Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Ponorogo sekaligus pelestari Reog Ponorogo, Yayasan Reog Ponorogo, Juru Kunci Punden Ponorogo, dan Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin yang sekaligus pengrajin Dhadak Merak dalam Kesenian Reog Ponorogo.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* adalah mahasiswa sekaligus penari jathil, pemilik Sanggar Tari Door Anom, Guru Seni Budaya sekaligus pelestari Reog Ponorogo, dan Yayasan Reog Ponorogo, sedangkan subjek penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling* adalah Juru

Kunci Punden Ponorogo dan Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin sekaligus pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di dua tahun berbeda, yaitu pada tahun 2023 dengan 4 informan, kemudian pada tahun 2024 dengan 2 informan. Pada tahun 2023, peneliti melakukan wawancara dengan Pemilik Sanggar Tari Door Anom, Penari Jathil Reog Ponorogo, Guru Seni Budaya sekaligus Pelestari Reog Ponorogo, dan Yayasan Reog Ponorogo, sedangkan pada tahun 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Juru Kunci Punden Ponorogo dan Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin sekaligus Pengrajin Dhadak Merak. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data berupa model analisis interaktif yang dimiliki oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari ke-enam informan untuk memastikan keakuratan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Jamu atau Reog Ponorogo? Dilema mendalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam pengajuan Warisan Budaya Indonesia ke UNESCO tahun 2022.

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan kesenian yang unik dan tersohor, yaitu Reog Ponorogo. Menurut Fisabilillah, Darmadi, Yunitasari, dkk (2022) menerangkan bahwa Reog Ponorogo adalah identitas dan jati diri Kabupaten Ponorogo. Secara terminologi, dua kata antara Reog dan Ponorogo sulit dipisahkan. Ketika mendengar kata “Reog”, secara langsung akan teringat Kabupaten Ponorogo dan sebaliknya, ketika ditanyai terkait dengan kebudayaan yang ada di Ponorogo juga akan teringat Reog. Citra Reog Ponorogo di mata masyarakat Indonesia dan dunia tidak terlepas dari keunikan Reog Ponorogo yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lainnya. Keunikan dari Reog Ponorogo dapat disaksikan langsung oleh masyarakat, mulai dari Dhadak Merak yang merupakan penggabungan dari dua hewan, yaitu harimau dan merak serta kekuatan dari pembarong yang dapat mengangkat Topeng Dhadak Merak dengan ukuran 50 hingga 70 kilo.

Menurut Hadi, Zakiyah, dan Sajidah (2023), dilansir dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Suharto seorang pendiri grup Reog Ponorogo bernama “Sardulo Anorogo” menerangkan bahwa orang yang mampu mengangkat Dhadak Merak merupakan orang yang hebat karena bisa mengangkat Topeng Dhadak Merak dengan ukuran 50-70 Kilogram dengan menggunakan giginya. Bahkan, kekuatan gigi seorang pembarong tidak didapatkan melalui ritual yang dilakukan dalam kesenian pada umumnya, tetapi kekuatan itu diperoleh dari latihan yang dilakukan secara konsisten. Menurut penuturan Bapak Suharto, apabila pengangkatan Dhadak yang beratnya 50-70 hanya mengandalkan ritual saja, maka hal tersebut tetap sulit dilakukan oleh pembarong karena sangat berat dan berkaitan dengan kekuatan fisik manusia. Pernyataan tersebut juga didukung oleh artikel menurut Herfino, Sugiyanto, Likustyawati (2020), dalam kesenian Reog Ponorogo, para pembarong melakukan aktivitas fisik yang dilakukan secara atraktif, seperti olahraga senam

lantai, kayang, *roll* depan, meroda, salto, *handstand*, dan lompat harimau. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kekuatan dan kelincahan ketika memainkan Dhadak Merak dalam Reog Ponorogo.

Pada Tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Ponorogo bekerja sama dengan Yayasan Reog Ponorogo mencoba mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* atau Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tetapi belum berhasil lolos. Menurut Noho, Modjo, dan Ichsan (2020) secara epistimoslogi, warisan budaya berasal dari terjemahan kata *heritage* yang awanya disebutkan oleh Benda Cagar Budaya (BCB) dalam Undang-Undang No, 5 Tahun 1992, tetapi BCB sendiri tidak bisa mengurus warisan budaya yang berwujud benda sehingga warisan budaya dibagi menjadi dua jenis, yakni Warisan Budaya Benda dan Warisan Budaya Takbenda. Dalam kehidupan sehari-hari, Warisan Budaya Benda yang dapat dijumpai oleh masyarakat secara langsung adalah monumen, artefak, candi, keris, keramik, gerabah, arsitektur kuno, maupun situs yang terdapat di lingkungan sekitar rumah, sedangkan contoh dari Warisan Budaya Takbenda adalah syair, pantun, dan tari-tarian, seperti Reog Ponorogo.

Menurut penuturan salah satu informan, Bapak Muhammad Najih, Warisan Budaya Takbenda adalah warisan budaya yang sifatnya adalah praktik atau sesuatu yang bisa dilakukan, baik itu verbal maupun non-verbal seperti *folklore* atau cerita rakyat dan kebiasaan tutur. Di Jawa Timur, terdapat berbagai kebiasaan tutur, seperti bahasa Malangan yaitu Walikan, Walikan versi Jogjakarta, Walikan versi Ponorogo, bahasa Parikan di Surabaya, bahasa Melayu dan Pantun di Jakarta. Namun, Warisan Budaya Takbenda juga bersifat ekspresi adalah tari dan kebiasaan atau tradisi membatik, warisan tersebut tidak dinilai fisiknya, tetapi ekspresi atau kegiatan dari kebudayaan tersebut seperti yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Setau saya, Warisan Budaya Takbenda itu adalah warisan budaya yang sifatnya praktik atau sesuatu yang bisa dilakukan, baik itu verbal misalnya kayak Folklore atau cerita rakyat, kebiasaan tutur kalau di Jawa Timur mungkin ada bahasa Malangan (Walikkan), terus di Jogja ada Walikkan, di Ponorogo juga ada bahasa Walikkan, di Surabaya dan sekitarnya ada Parikkan, di Melayu atau di Jakarta ada Pantun, itu kan Takbenda. Ada juga yang sifatnya adalah Ekspresi, misalnya ada tari dan kebiasaan atau tradisi membatik. Yang dinilai itu bukan fisiknya lah, tetapi ekspresinya atau kegiatannya.” (Muhammad Najih, 28 April 2023).

“Setau saya, Warisan Budaya Takbenda itu adalah warisan budaya yang sifatnya praktik atau sesuatu yang bisa dilakukan, baik itu verbal misalnya kayak Folklore atau cerita rakyat, kebiasaan tutur kalau di Jawa Timur mungkin ada bahasa Malangan (Walikkan), terus di Jogja ada Walikkan, di Ponorogo juga ada bahasa Walikkan, di Surabaya dan sekitarnya ada Parikkan, di Melayu atau di Jakarta ada Pantun, itu kan Takbenda. Ada juga yang sifatnya adalah Ekspresi, misalnya ada tari dan kebiasaan atau tradisi membatik. Yang dinilai itu bukan fisiknya lah, tetapi ekspresinya atau kegiatannya.” (Muhammad Najih, 28 April 2023).

Di sisi lain, salah satu informan, Kak Putri Nur Laela menerangkan bahwa Warisan Budaya adalah budaya yang dimiliki oleh Indonesia maupun sudah diakui oleh dunia internasional yang intinya adalah kebalikan dari Warisan Budaya Benda yang mana bisa dipegang, diraba, ataupun disentuh, sedangkan Warisan Budaya Takbenda yaitu kebudayaan yang tidak bisa dipegang dan diraba, seperti tari-tarian, nyanyian, dan musik. Oleh karena menurunnya angka upaya pelestarian Reog Ponorogo di berbagai wilayah di Indonesia, melatarbelakangi Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mencoba kembali mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai *Intangible Cultural Heritage* UNESCO melalui Kemendikbud Ristek, tetapi belum berhasil lolos, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Sepengetahuan saya yaitu Warisan Budaya yang dimiliki oleh Indonesia maupun sudah diakui Internasional yang mana warisan tersebut itu intinya kebalikan dari Warisan Budaya Benda yang mana bisa dipegang, diraba, ataupun disentuh. Tetapi kalau Warisan Budaya Takbenda yang seperti konseptual yang tidak bisa dipegang dan diraba, seperti tarian, nyanyian, musik”. (Putri Nur Laela, 26 April 2023).

“Pada pengajuan tahun lalu, PEMKAB Ponorogo ini melakukan pengajuan di Komesariat Perlindungan Kebudayaan di Kemendikbud Ristek, alasan atau tingkat urgensinya ada dua ya Kak. Menurut saya, pada tahun lalu Pemerintah Kabupaten Ponorogo melakukan riset bahwasannya "Apasih yang dikeluhkan dengan Reog itu?", ternyata hasil dari riset tersebut adalah dari pembatasan sosial kak. Kan waktu COVID-19 ada pembatasan sosial sehingga pelaku seni itu benar-benar vakum dalam melakukan bekerja maupun pelestarian sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak pada kesenian Reog Ponorogo ini menjadi semakin pudar dan punah. Yang kedua, itu ada klaim Reog Ponorogo sehingga hal tersebut membuat pecinta Reog Ponorogo menjadi resah akan hal tersebut. Selain itu, semakin berkembangnya hal tersebut kan Reog tidak hanya diminati di Ponorogo saja, bahkan sudah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tetapi alangkah lebih maksimalnya apabila melakukan pengusulan untuk maju di ICH (*Intangible Cultural Heritage*) UNESCO, tetapi belum berhasil.” (Putri Nur Laela, 26 April 2023).

Keberhasilan Jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* yang diusulkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ke UNESCO tentunya didasarkan pada beberapa alasan yang dianggap lebih penting dan mendesak dengan pertimbangan yang matang dibandingkan dengan usulan Tempe, Alat Musik Kolintang, Kain Tenun, maupun Reog Ponorogo. Menurut Purwaningsih (2013) dalam artikelnya berjudul “*Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia*” menerangkan bahwa pemanfaatan Jamu di Indonesia dinilai kurang maksimal dan mengalami pasang surut tergantung siapa penanggungjawabnya sehingga rawan terjadi klaim kebudayaan dari negara lain. Menurut penuturan dari Informan, Bapak Deny Setiawan, seorang pemilik Sanggar Tari Door Anom Ponorogo, alasan Pemerintah Indonesia lebih memilih jamu sebagai produk yang diajukan kepada UNESCO karena misi mengobati penyakit pada waktu Pandemi COVID-19 dinilai lebih urgensi dan penting dibandingkan

dengan misi kesenian, meskipun keduanya memiliki masalah yaitu mulai lunturnya masyarakat dalam upaya pelestariannya. Bahkan, dalam kondisi Pandemi COVID19, Jamu banyak dicari oleh masyarakat Indonesia karena dapat pengobatan alternatif dan sebagai pertolongan pertama untuk mengobati berbagai penyakit gejala COVID-19. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Oh iya, saya sempat mendengar kabar itu. Jadi, pemerintah itu bisa menentukan karena ada momen yang pas. Dibandingkan misi kesenian, misi untuk mengobati penyakit yang jangkauannya mencakup banyak orang itu jauh lebih penting. Jadi, pengajuan jamu ke UNESCO itu merupakan momen atau kondisi yang pas, yaitu masa Pandemi Covid-19, yaitu untuk penyembuhan maupun kesehatan. Dan reog itu sudah masuk 3 pilihan sudah masuk, tapi Reog itu butuh waktu.” (Deny Setiawan, 19 April 2023).

Menurut Elfahmi, Woerdenbag & Kayser (2014) dengan judul *Jamu: Indonesian Tradistional Herbal Medicine Toward Rational Phytopharmacological Use*, menerangkan bahwa *Back to Nature* merupakan salah satu tren yang sedang gempar di seluruh masyarakat Indonesia dengan menerapkan gaya hidup lebih sehat dengan mengonsumsi jamu secara rutin sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh, terutama untuk mencegah dari paparan Virus COVID-19 yang sedang melanda di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh Billi, Irawan, dan Makani (2023) mengungkapkan bahwa upaya penguatan sistem imun supaya tidak mudah terkena Virus COVID-19 bisa dilakukan melalui konsumsi ramuan jahe merah dan temulawak. Selain itu, untuk mengobati penyakit yang bersifat ringan, seperti gejala batyk, sakit tenggorokan, dan gangguan pernapasan akibat dari serangan Virus COVID-19, dapat turunnya gejalanya melalui konsumsi kencur. Di sisi lain, Bapak Hengky memiliki perspektif yang berbeda terkait dengan kemenangan Jamu sebagai Warisan Budaya yang diajukan kepada UNESCO satu tahun silam. Beliau mengungkapkan bahwa tidak ada satupun negara yang bisa mengklaim Reog Ponorogo karena dari asal katanya saja, Reog tetap dari Kabupaten Ponorogo, sedangkan Jamu menjadi produk yang rentan dan rawan dapat diklaim oleh negara lain dengan mudah. Hal tersebut disebabkan oleh petani di Indonesia yang tidak menanam kunyit atau kunir karena mereka sudah merasa memiliki persediaan yang cukup melimpah dan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, orang luar negeri bisa mengimpor dari Indonesia lalu ditanam dan dibudidayakan dengan teknologi yang canggih, maka mereka dapat mengklaim tanaman tersebut sebagai milik mereka.

Menurut Bapak Hengky, hal tersebut dapat dianalogikan dengan pohon jati di Kutub Utara. Meskipun secara geografis Pohon Jati tidak mungkin tumbuh Kutub Utara, tetapi jika serbuk jati di bawa ke Kutub Utara dan diolah dan diramu di sana, maka orang Kutub Utaralah yang akan terkenal dan dapat mengeklaim bahwa produk tersebut milik mereka meskipun bahan bakunya berasal dari Indonesia. Selain itu, di era yang serba digital, banyak orang bisa bila belajar membuat jamu, dapat melalui media sosial seperti YouTube Instagram, Tiktok, maupun FaceBook tanpa harus belajar langsung dengan pembuat jamu dari asli Indonesia. Di sisi lain, Pemerintah Indonesia khawatir dengan apabila Jamu tidak segera didaftarkan maka dapat diklaim oleh negara lain karena mematenkan suatu produk tidak sesingkat yang dibayangkan karena hal tersebut berkaitan dengan HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

Meskipun bahan baku Jamu mayoritas dari Indonesia, tetapi jika ada negara yang lebih dahulu mendaftarkan Jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh negara lain dan lebih unggul dalam HKI, maka mereka secara hukum dan legalitas sah atas kepemilikan Jamu. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan sebagai berikut:

“Kalau bicara mengenai Reog Ponorogo dan Jamu, di Kota Ponorogo, pasti lebih memilih Reog Ponorogo dan pembelaan tentang Reog, apalagi ada desasdesus tentang Klaim Reog oleh Negara Malaysia. Entah bagaimanapun kalau kita menggebu-gebu mendaftarkan Reog dan menuduh Malaysia mendaftarkan ke UNESCO, sampai kapanpun orang tidak akan bisa mengklaim, tapi kalau Jamu bisa. Contohnya begini, petani kita lalai tidak menanam kunir atau kunyit, tetapi orang luar negeri menanamnya. Kenapa kok kita lalai? Karena kita sudah mempunyai stok yang banyak dan hanya menyimpan. Mereka bisa mengimpor dari kita, mereka bisa menanamnya dengan teknologi yang sedemikian rupa majunya bisa jadi esok nanti tanaman jamu bisa diklaim. Nah, kita bicara Jamu, bukan tanamannya. Meskipun secara geografis, Pohon Jati tidak akan tumbuh di Kutub Utara, tetapi kalau serbuk jati di bawa kutub utara dan meramu di sana, siapa yang akan mendapat nama? Ya orang Kutub Utara. Kemudian, kalau Jamu itu banyak orang bisa mengolah bahan baku jamu menjadi jamu tanpa harus belajar dengan pembuat asli Jamu atau orang Indonesia. Belajar bisa di mana saja, bahkan lewat YouTube, Instagram, atau Tiktokpun bisa. Semua orang bisa membuatnya, tapi untuk mematenkannya itu susah. Misalkan Mas punya logo desain logo atau masnya bisa menggambar tapi untuk mengHKI (Hak Kekayaan Intelektual) masnya terkendala enggak punya uang atau apa dan akhirnya dunia mengakui siapa dulu yang mendaftarkan logo atau karya tersebut. Untuk masalah desain itu jangkanya 5-10 tahun karena di antara 5-10 pasti ada penelitian ada komplain tentang karya itu. Dan kita 3 tahun terakhir kan sedang kena Pandemi COVID-19, obatnya pun ada di sekitar kita sebenarnya cuma kita beli obat tertentu yang sudah diramukan. Kita kan nggak punya alat mumpuni, alat mengolahnya, mengemasnya biar bagus padahal ya tanaman jahe sebenarnya. Itu yang membuat emergensi lebih memilih Jamu.” (Hengky Kurniawan, 2 Mei 2023).

Keberhasilan Jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* yang diusulkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ke UNESCO juga di latar belakang oleh menurunnya minat generasi muda Indonesia terhadap budaya minum Jamu dan ketertarikannya dalam melestarikan Jamu. Hal tersebut dapat mengancam eksistensi budaya Jamu di masa yang akan datang yang merupakan salah satu Warisan Budaya Indonesia yang sangat penting. Pemerintah Indonesia melalui upaya mengajukan Jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO merupakan langkah yang tepat untuk memajukan, mempromosikan, dan memperkenalkan keunikan budaya Jamu kepada dunia internasional sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda Indonesia untuk memperoleh manfaat kesehatan dan mempertahankan keberadaannya sebagai Warisan Budaya Indonesia yang kaya dan berharga. Hal tersebut diungkapkan didukung oleh pernyataan berikut:

“Iya. Jamu terpilih karena adanya daya tarik karena pada waktu itu terjadi Pandemi Covid-19 selama hampir 2 tahun, kemudian jamu hadir sebagai obat dan juga penyembuh dari penyakit yang mana penyakitnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi untuk seluruh masyarakat di negara lain.” (Putri Nur Laela, 26 April 2023).

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian oleh Andini, Kassapa, dan Dewi (2023) menerangkan bahwa kenyataannya, eksistensi budaya minum jamu mulai luntur pada generasi muda. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi para generasi muda di Indonesia memiliki minat yang kurang dan dapat dikatakan tidak menyukai minum jamu karena rasanya yang pahit. Hal itulah yang dikhawatirkan oleh Pemerintah Indonesia, stigma generasi muda yang menganggap Jamu itu memiliki rasa yang pahit membuat keberlanjutan dan kelestarian dari Jamu itu sendiri semakin menurun di kalangan generasi muda karena sejatinya merekalah yang akan meneruskan Jamu ke anak dan cucu mereka di masa yang akan datang. Berkenaan dengan hal tersebut, Reog Ponorogo sebelumnya diajukan dalam kategori *Urgent Save Grading List*, yang berfokus pada kebudayaan yang posisinya rawan atau hampir punah. Meskipun Reog Ponorogo memiliki banyak pelaku seni yang aktif dan mendapat perhatian di berbagai kalangan, pengajuan dalam kategori tersebut mungkin membuatnya bersaing dengan kebudayaan lain yang dianggap lebih mendesak untuk diselamatkan. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Jujur, saya sendiri secara objektif, saya tidak tahu alasan Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud yang mengurus soal pengajuan ke UNESCO dan akhirnya memilih Jamu. Tapi saya berpikirnya secara sederhananya gini aja. Kalau Reog Ponorogo itu tidak atau belum dipilih untuk diajukan sebagai ICH UNESCO itu berarti menurut pemerintah atau stakeholder yang bertanggung jawab mengurus soal itu, Reog Ponorogo dianggap belum memenuhi syarat atau kualifikasi untuk diajukan sebagai ICH UNESCO dalam kategori itu karena kan kemarin Reog Ponorogo kan diajukan sebagai kategori *Urgent Save Grading List* (Daftar Penilaian Simpan Mendesak), sementara beberapa kandidat yang lain itu diajukan untuk masuk sebagai *Representative List*. Bedanya *Representative List* dan *Urgent Save Grading List*, kalau *Urgent Save Grading List* setau saya itu adalah kebudayaan yang posisinya yang sangat rawan, hampir mati, atau hampir punah, padahal Reog Ponorogo enggak. Kenapa bisa enggak? Karena pelaku seninya masih banyak, grup yang aktif masih banyak, di luar negeri juga ada, bahkan sekolah-sekolah menempatkan Reog Ponorogo sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, akhirnya secara tidak langsung generasi Reog Ponorogo itu aman-aman saja secara praktik. Nah, saya nggak tau tuh Pemerintah Kabupaten Ponorogo mengajukan Reog Ponorogo masuk sebagai *Urgent Save Grading List*? Nah itu juga yang menyebabkan nilai atau pertimbangan untuk Reog Ponorogo diajukan itu menjadi kurang masuk juga karena Pemerintah Kabupaten Ponorogo memasukkan Reog Ponorogo ke *Urgent Save Grading List*, tetapi kenyataannya enggak *urgent-urgent* amat untuk *disave grading list* sehingga yang lain dulu, dalam artian Jamu.” (Muhammad Najih, 28 April 2023).

Dalam pandemi ini, Jamu menjadi salah satu solusi alternatif yang banyak dicari oleh masyarakat sebagai upaya pengobatan dan penguatan sistem imun. Pemanfaatan Jamu yang memiliki khasiat tradisional dianggap memiliki nilai lebih dalam menjaga kesehatan masyarakat, sehingga pengajuan Jamu ke UNESCO dinilai lebih urgensi dan penting dibandingkan dengan usulan lain seperti Reog Ponorogo, Tempe, Alat Musik Kolintang, atau Kain Tenun. Selain itu, Namun, hal ini bukan berarti pengajuan Reog Ponorogo ke UNESCO dianggap kurang penting atau tidak memenuhi syarat. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan, Bapak Deny Setiawan, Reog Ponorogo memang memiliki keunikan dan nilai budaya yang kaya, tetapi terdapat perbedaan dalam kategori pengajuan antara Jamu dan Reog Ponorogo. Pengajuan Jamu ke UNESCO merupakan langkah yang tepat mengingat kondisi saat itu yang membutuhkan solusi dalam bidang kesehatan. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi nilai dan pentingnya kebudayaan lain seperti Reog Ponorogo. Dengan pengajuan yang tepat dan pertimbangan yang matang, diharapkan semua kebudayaan Indonesia dapat diakui dan dihargai oleh dunia melalui status Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

Mengulik Hewan Burung Merak Hijau (Jawa) sebagai Bahan Baku Dhadak Merak Reog Ponorogo

Belum berhasilnya Reog Ponorogo sebagai kebudayaan yang diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tugas yang harus diselesaikan oleh Kabupaten Ponorogo terkait dengan bahan baku pembuatan Reog. Pertama, bahan baku untuk properti Dhadak Merak dalam Reog Ponorogo masih menggunakan hewan yang dilindungi oleh Undang-Undang Negara Indonesia, yaitu hewan Merak Jawa.

Gambar 1. Keindahan Merak Jawa milik *Guten Farm*

(Milik Bapak Edy Kurniawan selaku Pemilik Guten Farm, tempat Penangkaran Merak di Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo)



(*Sumber Primer, 2024*)

Gambar 2. Keindahan Merak Jawa milik *Renata Farm*

(Milik Bapak Rian Priyan Handoko selaku Pemilik *Renata Farm*, tempat Penangkaran Merak di Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo)

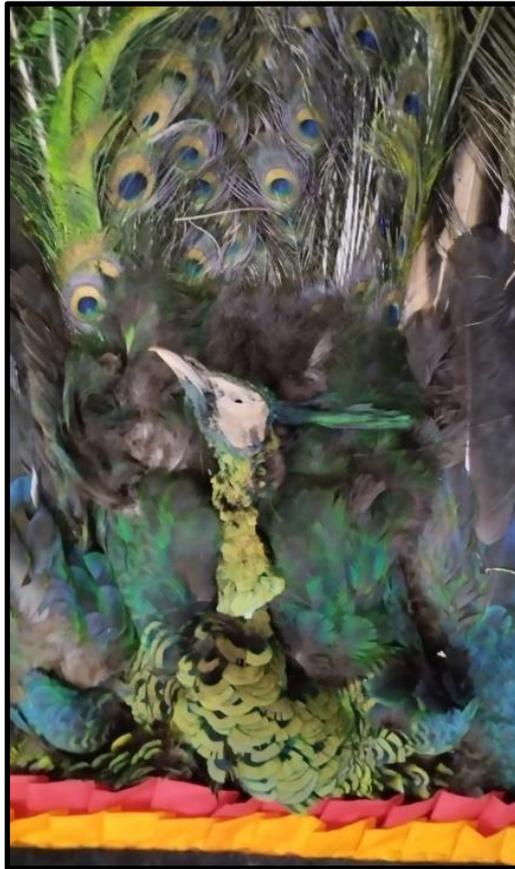


(*Sumber Primer, 2024*)

Penggunaan Merak Jawa dalam pembuatan Dhadak Merak telah disebutkan dalam artikel milik Fitria, Budi, dan Tutut (2018), Reog Ponorogo adalah salah satu identitas kesenian dari Kabupaten Ponorogo yang mana dari salah satu tokoh dalam kesenian itu membutuhkan Merak Jawa sebagai bahan bakunya, yaitu Dadak Merak. Merak Hijau (*Pavo Muticus L*) yang merupakan salah satu jenis hewan satwa yang dilindungi menurut SK Mentan No. 66./Kpts/Um/2/1973 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 tahun 1999. Menurut Widodo, Gunawan, Alma'ul Imroti, dkk (2020), Merak Hijau merupakan hewan yang dilindungi menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Gambar 3. Penggunaan Merak Jawa sebagai Hewan Dilindungi dalam Kesenian Reog Ponorogo

(Milik Bapak Deny Setiawan, pemilik Sanggar Tari Door Anom Ponorogo)



(Sumber Primer, 2023)

Hal tersebut juga diperkuat oleh Yayasan Reog Ponorogo yang secara aktif mengikuti perkembangan Reog dan membantu Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pengajuan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, yaitu sebagai berikut:

“Setahu saya ya, kebetulan saya juga tergabung dalam Yayasan Reog Ponorogo, yaitu lembaga swadaya masyarakat non-profit dan non pemerintah yang dulunya dibentuk oleh pemerintah, kemudian karena ada undang-undang tentang yayasan sehingga untuk mengurus sebuah kebudayaan diperlukan sebuah organisasi tersendiri yang NonGovernment Organization (NGO). Saya sedikit banyak tau prosesnya. Jadi, proses pengajuan Reog Ponorogo ke ICH UNESCO itu dilakukan sejak kurang lebih 6-8 tahun yang lalu untuk pertama kali diajukan. Jadi, ini percobaan yang ketiga Reog Ponorogo diajukan ke ICH UNESCO. Dua percobaan sebelumnya, Reog Ponorogo diajukan untuk kategori Representative List yang berarti sebuah kebudayaan itu sudah settle atau mapan sehingga dia bisa dianggap sebagai kebudayaan yang patut dijadikan contoh pelestariannya dan pengembangannya agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman, sayangnya dua kali percobaan gagal. Kenapa gagal? Salah satu faktornya adalah tentang bahan baku Reog Ponorogo atau Properti Reog Ponorogo yang dianggap bertentangan dengan kepentingan global terkait dengan preservasi atau pelestarian flora dan fauna langka dan yang dilindungi dalam hal ini adalah merak dan juga harimau. Nah, di percobaan yang ketiga ini sebenarnya hal itu masih menjadi sandungan karena

toh Ponorogo sampai hari ini belum bisa menjawab solusi dari permasalahan itu, contoh misalnya adalah kalau Reog Ponorogo itu harus menggunakan bulu merak asli, bagaimana Kabupaten Ponorogo itu kemudian berusaha untuk menyediakan bahan baku yang tidak membunuh dan tidak mengeksploitasi, tetapi tetap bisa memenuhi industri pembuatan properti Reog Ponorogo. Itu baru bulu merak, belum lagi yang macan karena ada sebuah kultur dan mindset dalam lingkungan pelaku kesenian Reog Ponorogo bahwa memang properti Reog Dhadak Merak itu kalau bahan bakunya itu asli itu rasa kepuasan atau kemaremannya memang bisa. Nah, itu sebuah tantangan kebudayaan di kalangan budayawan dan seniman ini bagaimana supaya perspektif kita geser dari yang dulunya harus macan karena mengejar rasa marem (kepuasan) itu tadi bergeser ke bahan baku yang lebih bersahabat atau friendly karena kita punya kesadaran bahwa ini kalau kita harus pakai kulit macan, ya kita jahat juga sama fauna-fauna Indonesia. Itu yang sebenarnya nggak pernah dibahas di kalangan pemerintah nggak pernah dibahas meskipun sebenarnya esensinya saat ini sudah ada upaya kecil lah saya bilang beberapa seniman sudah mulai melirik penggunaan kulit sapi yang dicoret dengan motif kulit harimau. Jadi, upaya penting yang harus dilakukan adalah menjawab solusi atas permasalahan hewan yang dilindungi”. (Muhammad Najih, 28 April 2023).

Gambar 4. Dhadak Merak menggunakan Bulu Merak Jawa

(Milik Bapak Heru selaku Pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo)



(Sumber Primer, 2024)

Dari sumber lain, menurut Menurut ICBP (*The International Council for Bird Preservation*), Merak Hijau merupakan salah satu burung yang terancam di dunia. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari UICN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*), Merak Hijau merupakan hewan yang termasuk dalam kategori Endangered atau Terancam Punah yang mana menunjukkan bahwa populasi dari Merak Hijau di alam sudah menurun drastis. Di sisi lain, menurut Widodo, Gunawan, Alma'ul Imroti, dkk (2020) menyebutkan bahwa bulu merak yang digunakan untuk Dhadak Merak itu tidak hanya bulu Merak Jawa saja, tetapi juga Bulu Merak Biru dari India dengan bahasa latin

Pavo Cristatus. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Heru selaku Pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Merak itu ada dua jenis mas sebenarnya. Pertama, Merak Lokal atau Merak Hijau trus yang kedua Merak jenis India. Merak India itu memang bebas dijual belikan. Merak India itu tidak dilindungi. Merak itu betul-betul bebas dijual belikan di Indonesia, di China. Sebenarnya Merak India itu di Ponorogo yang nyetok China. Dari India langsung ada, tapi yang terbesar itu dari China. Merak itu bebas dijual belikan, tapi masuk Indonesia, skala banyak, trus untuk jual beli harus ada surat izin edarnya. Tapi kalau Merak Hijau itu memang tidak boleh.” (Ginanjari Heru Cahyo, 7 April 2024).

Permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah tidak hanya penggunaan bulu merak Jawa, tetapi juga kepala dari hewan merak itu sendiri yang juga menjadi properti dalam Dhadak Merak. Tentunya di balik penggunaan suatu bahan baku dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Berikut beberapa alasan memilih Merak Hijau (Jawa) yang merupakan hewan endemik Pulau Jawa dan telah dilindungi oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Hal tersebut diungkapkan oleh Penggiat Reog sekaligus Pengrajin Dhadak Merak sebagai berikut:

“Ya pakai Jawa sebenarnya gak terlalu full Jawa, kaya gini mas. Perbedaannya ya mas, yang Jawa itu lebih merah trus kalau India kan lebih biru. Kalau untuk kualitas warna, kualitas mengkilapnya, lebih bagus Merak Jawa dan untuk ketahanan mengkilapnya, lebih mengkilapan Merak Jawa.” (Ginanjari Heru Cahyo, 7 April 2024).

Gambar 5. Dhadak Merak dalam Pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo di Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo



(Sumber Primer, 2023)

Gambar di atas merupakan salah satu dokumentasi milik penulis ketika sedang mengunjungi Telaga Ngebel Ponorogo pada Hari Sabtu, 29 April 2023. Dalam Dhadak Merak tersebut tertera nama Desa Sahang yang merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Keunikan dari Dhadak Merak dalam foto dengan Dhadak Merak pada umumnya adalah menggunakan kepala Merak Jawa asli berjumlah tiga. Dhadak Merak ini sangat unik dan khas dengan dilengkapi bandulan berwarna merah. Penggunaan kepala Merak Jawa ini memiliki dualitas pemikiran, di satu sisi Dhadak Merak tersebut terlihat cantik, indah, dan unik, tetapi di sisi lain penggunaan merak berjumlah tiga dikhawatirkan dapat menjadi inspirasi bagi para pengrajin Dhadak Merak untuk melakukan hal yang sama sehingga perburuan Merak Jawa sebagai bahan baku Reog gencar dilakukan oleh para pembuat Dhadak Merak Ponorogo. Hal ini tentunya dapat menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk menanggapi terkait hal tersebut, apakah diperbolehkan atau tidak, mengingat bahwa kelestarian Reog juga berjalan beriringan dengan upaya konservasi hewan yang dilindungi oleh negara agar hewan tersebut tidak mengalami kepunahan dan keberlanjutan.

Mengulik Hewan Burung Merak Hijau (Jawa) sebagai Bahan Baku Dhadak Merak Reog Ponorogo

Selain itu, permasalahan kedua yang menjadi faktor belum berhasilnya Reog Ponorogo dalam pengajuan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO adalah penggunaan kulit harimau asli pada kepala Dhadak Merak. Kepala Dhadak Merak itu sendiri berasal dari kepala harimau asli. Sama halnya dengan Merak Jawa, Harimau termasuk dalam salah satu hewan yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia dan apabila kedapatan melakukan jual-beli

hewan tersebut secara ilegal maka akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Peraturan yang menyebutkan bahwa Harimau merupakan salah satu hewan yang dilindungi terdapat dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya karena sejatinya hewan tersebut seharusnya menjadi satwa yang dilindungi oleh seluruh pihak, mulai dari lingkup yang terkecil, yaitu tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, hingga ke Pemerintahan Pusat secara koheren dan berkesinambungan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut:

“Jujur saja, properti Reog Ponorogo Dhadak Merak yang pakai bulu merak dan kulit harimau itu sebenarnya secara undang-undang melanggar secara Undang-Undang Lingkungan Hidup dari Negara Indonesia, cuman Kementerian LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) melalui BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) memberikan kelonggaran terhadap Reog Ponorogo di mana Reog itu kemudian harus terdaftar sebagai Properti Milik Negara. Sekarang grubgrub Reog Ponorogo sudah tau dan teregristrasi secara hukum milik negara dan supaya tidak kena pelanggaran maka harus diregistrasi milih negara.” (Muhammad Najih, 28 April 2023).

“Yang jelas kan dulu sebelum ada Undang-Undang kan bebas to mas. Bebas itu maksute ibarate diburu, diawetkan, trus dibentuk patung yang hiasan-hiasan itu. Sampai sekarangpun bisa dipakai. Itu kan kalau ada iku bisa diperbarui setiap tahunnya. Kita ada kalau di pengrajin ada spesialis pembaruan kepala harimau. Dan itu kepala harimau tahun 1956 sampai sekarang masih ada.” (Ginjar Heru Cahyo, 7 April 2024).

Gambar 6. Keindahan Dhadak Merak Berbahan Baku Kulit Harimau Jawa tahun 1959

(Milik Bapak Ginjar Heru Cahyo selaku Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin dan Pengrajin Dhadak Merak di Kabupaten Ponorogo)



(Sumber Primer, 2024)

Kemudian, sebagai hewan yang dilindungi hendaklah sebagai warga Indonesia sudah seharusnya memiliki jiwa yang humanis dengan cara melindungi, menjaga, tidak memburu dan tidak memperdagangkan hewan harimau. Namun, menurut penuturan seluruh informan, Industri Dhadak Merak di Kabupaten Ponorogo masih belum sepenuhnya terbebas dari hewan dilindungi itu. Hal tersebut didukung oleh Bapak Deny Setiawan yang mengungkapkan bahwa jumlah Dhadak Merak yang menggunakan kulit harimau asli justru lebih banyak dibandingkan dengan Dhadak Merak yang tidak menggunakan kulit asli atau tiruan. Hal tersebut berkaitan dengan peninggalan sejarah dari nenek moyang. Beliau mengungkapkan bahwa apabila Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah memberikan himbauan terkait dengan bahan baku Dhadak Merak yang menggunakan hewan harimau dan merak, maka penggunaan bahan baku tersebut dapat ditekan dan jumlahnya berkurang di era sekarang. Hal tersebut disampaikan dalam pernyataan berikut:

“Lebih banyak. Jadi gini, kenapa lebih banyak? Ini kan peninggalan sejarah. Jadi, kalau dari dulu sudah tau kalau adanya larangan, nenek-nenek dan kakek kakek kita tidak memakai itu, nggak pakai kepala harimau asli. Karena baru aja surat dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) yang berisi aturan aturan, kemudian baru ada pendataan ulang dan ada himbauan jangan memakai itu dadi Pemerintah Ponorogo dan Yayasan Reog Ponorogo. Oleh karena itu, disiasati pakai kulit kambing dan lembu. Saya yakin, kalau BKSDA dari dulu memberikan aturan itu, sedikit yang pakai kepala harimau asli.” (Deny Setiawan, 19 April 2023).

Kedua bahan baku Reog Ponorogo yang menjadi salah satu faktor utama Reog Ponorogo belum berhasil dimenangkan oleh Kemendikbud Ristek untuk diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO setahun selam. Kilas balik beberapa tahun silam, menurut Widodo, Gunawan, Alma’ul Imroti, dkk (2020) dengan judul “Kebutuhan Bulu Merak Hijau (*Pavo Muticus Muticus*) Untuk Reog Ponorogo” mengungkapkan bahwa Kabupaten Ponorogo telah mengajukan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Kemendikbud Ristek pada tahun 2016, tetapi belum menunjukkan keberhasilan karena belum tersedianya sumber pasokan bahan baku Dhadak Merak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari Kabupaten Ponorogo untuk bisa menyediakan sumber pasokan bahan baku dengan dukungan penangkaran merak yang dapat mencukupi kebutuhan bulu merak yang legal dan berkelanjutan.

Dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo, Pemerintah Kabupaten Ponorogo tidak berjalan sendiri, tetapi dibantu oleh Yayasan Reog Ponorogo. Keikutsertaan Yayasan Reog Ponorogo dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut Bapak Najih, Yayasan Reog Ponorogo adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbentuk non-profit dan non pemerintah yang pada awal mulanya dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Kemudian, karena terdapat Undang-Undang terkait dengan yayasan sehingga untuk mengurus sebuah kebudayaan yang berkembang di suatu daerah memerlukan sebuah organisasi tersendiri yang bebas bebas dari intervensi pemerintah atau bisa disebut dengan *Non-Government Organization* (NGO). Meskipun Pemerintah Kabupaten Ponorogo tidak memiliki hak untuk melakukan campur tangan, maka pada keduanya lebih memilih untuk bekerja sama untuk mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda

UNESCO. Menurut Bapak Najih tindakan yang sudah dilakukan bersama dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah mendata Dhadak Merak yang menggunakan kulit harimau asli.

Gambar 7. Perbedaan Penampilan Dhadak Merak Kulit Harimau Jawa (Kiri) dan Kulit Sapi (Kanan)



(Milik Bapak Deny Setiawana, pemilik Sanggar Tari Door Anom Ponorogo
(*Sumber Primer, 2024*)

Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Yayasan Reog Ponorogo bekerja sama dalam rangka mengatasi masalah terkait bahan baku pembuatan Dhadak Merak dalam tarian Reog Ponorogo, yaitu menggeser penggunaan kulit harimau asli dengan kulit kambing atau lembu serta menunggu merak merontokkan bulu mereka secara alami pada bulan kesepuluh hingga kesebelas. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah berupaya mengisi kulit harimau asli dengan kulit hewan lain, seperti kulit kambing dan kulit sapi melalui kegiatan sosialisasi dan workshop Reog kepada seluruh penggiat Reog di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut:

“Jadi gini, untuk mengantisipasi pertanyaan atau kegalauan, terutama bahan baku reog, ini sudah digalakkan yaitu kita melakukan sintetis, yaitu kulit harimau asli diganti dengan kulit kambing dan bisa juga dari kulit lembu. Sebenere kalau dilihat bentuk fisik dan tampilan sama, tapi kalau dari auranya beda dan tidak bisa dibohongi. Dan yang membedakan Dadak merak asli dan dadak merak KW itu auranya. Dadak Merak KW, aura magisnya tidak keluar. Kalau udh ditanyain oleh Dinas Pusat, sudah diantisipasi lama dan sudah ada solusinya.” (Deny Setiawan, 19 April 2023).

“Sebenarnya Ponorogo sudah mengajukan Reog Ponorogo beberapa kali ya, tetapi tetap tidak ada notice atau perhatian dari Pemerintah Pusat. Ketika rakyat sudah menggembor-gemborkan melakukan orasi dan diskusi publik, tetapi kalau negara melalui kebijakan pemerintah tidak mendukung, jadi ya sepertinya siasia kalau kita

terlalu banyak arogansi ataupun mengotot untuk Reog Ponorogo harus gini, harus gini, tetapi kalau tidak ada notice ya apalagi? Kan mungkin banyak sekali yang menjadi pertimbangan, seperti penggunaan kulit harimau pada topeng dadak merak dan bulu merak. Kan harimau populasinya sangat dilindungi, Ponorogo sudah lama sekali menggantinya dengan kulit kambing/sapi. Sebenarnya sudah banyak sekali problem-problem yang terjadi ada Reog tapi sudah diberikan solusinya.” (Putri Nur Laela, 26 April 2023).

“Mayoritas kantun ningali suasana keuangane menawi keuangane nuntut ya bisa beli asli nek sekirane harga 5.000/10.000 paling oleh e kambing/lembu.

(Mayoritas dilihat dari suasana keuangan kalau keuangannya mencukupi ya bisa beli asli, tetapi kalau sekiranya harga 5.000/10.000 atau 5 juta/10 juta mungkin dapatnya kambing/lembu). (Kateno, 8 April 2024).

“Nek kalau harimau itu i sekarang kan dilindungi. Kita membuat inovasi dari imitasi. Imitasi artinya kita membuat dari kulit kambing yang semirip-miripnya menyerupai harimau terus kalau adapun itu harimau asli itu harimau yang berbentuk patung dan harimau itu didapat sebelum tahun '90-an atau sebelum ada Undang-Undang Perlindungan. Yang kalau baru-baru ini, pengrajin nggak berani menerima kulit harimau yang baru karena masalahnya BKSDA itu ketat sekali dan kita terus di data atau diubengi BKSDA untuk dielekne "kalau kulit harimau iku gak oleh, kowe ojo main-main karo negara" intinya ngono carane menekan amrih harimau kuwi aja disalahgunakne lah.” (Ginanjar Heru Cahyo, 7 April 2024).

Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal karena beberapa hambatan, yaitu tidak semua penggiat Reog sejalan dengan misi Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk menajag hewan dilindungi, seperti harimau dan merak. Menurut Bapak Deny Setiawan selaku orang yang berkecimpung langsung dengan pelaksanaan pertunjukkan Reog Ponorogo di masyarakat, beliau mengungkapkan bahwa para penggiat Reog belum bisa sepenuhnya beralih dari kulit harimau asli ke kulit kambing atau lembu karena aura dari Dhadak Merak itu sendiri. Menurut Bapak Deny, meskipun secara fisik atau tampilan sama atau hampir mirip, tetapi hal yang tidak bisa dibohongi adalah aura. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V, kata aura dimaknai dengan energi yang memancar dari orang, benda, dan sebagainya atau bisa dikatakan Aura adalah sebuah energi yang memancar. Bahan, penuturan langsung oleh Bapak Deny, Dhadak Merak yang menggunakan kulit kambing atau kulit lembu aura magisnya tidak keluar.

Selain itu, menurut Bapak Deny, pembuatan suatu karya seni membutuhkan penjiwaan yang luar biasa dari empunya, apabila Dhadak Merak dibuat dengan bahan baku kulit harimau asli, maka akan jauh lebih puas dibandingkan dengan Dhadak Merak yang menggunakan bahan substitusi, seperti kulit kambing atau lembu. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Najih, beliau mengungkapkan hal yang sama. Menurut Bapak Najih, teradapat sebuah kultur dan *mindset* dalam lingkungan pelaku kesenian Reog Ponorogo bahwa Dhadak Merak yang menggunakan bahan baku kulit harimau asli maka perasaan dari para penggiat Reog itu

lebih "Marem" atau bisa diterjemahkan lebih puas. Kemudian, dari Pak Hengky, seorang Guru Pengajar Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Badegan juga menyebutkan hal yang sama terkait dengan aura atau rasa dari para penggiat Reog terhadap bahan baku pembuatan Reog. Menurut Bapak Hengky, penglihatan antara manusia biasa dengan mereka para penggiat Reog, terutama pembuatnya berbeda. Penggiat Reog yang sudah lama dapat melihat aura tersebut dan hal tersebut telah dibuktikan ungkapkan oleh banyak penggiat Reog. Bapak Hengky juga menganalogikan antara Dhadak Merak yang menggunakan kulit harimau asli dengan kulit kambing atau lembu itu seperti pada orang yang membeli kaos dengan merek Greenlight. Orang membeli kaos Greenlight yang asli dan KW secara logo, fisik, bentuk, dan ukuran sama, tetapi yang tidak bisa dibeli adalah kepuasan dari pemakainya dan orang itu auranya akan terpancar dari baju yang dikenakannya.

Respon dari masyarakat atas terjadinya belum berhasilnya Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO adalah tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan Reog. Entah diakui atau tidak secara nyata, Reog Ponorogo justru membutuhkan butuh pengakuan dari masyarakat secara umum, baik Indonesia maupun Luar Negeri. Itu sebenarnya sudah bukti. Para informan yakin bahwa Reog itu cuma ada di Ponorogo dan hanya di Indonesia. Para informan juga merasa bersyukur karena mempunyai kesenian Reog khas dari Ponorogo, yang tidak dipunyai oleh bangsa lain. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status atau golongan pantas melestarikan Reog Ponorogo agar tidak punah. Entah Reog diterima oleh UNESCO atau tidak, para informan berharap tetap ada regenerasi melalui sanggar tari dan paguyuban Reog Ponorogo.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori penting, yaitu Teori Ekologi Manusia. Ekologi merupakan subdisiplin dalam ilmu biologi yang membahas tentang relasi timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan. Ekologi mengkaji dan menganalisis hubungan timbal balik antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan baik biotik maupun abiotik. Ruang lingkup dalam ekologi, terbagi menjadi lima, yaitu organisma, populasi, komunitas, ekosistem, dan biosfer. Bila disandingkan dengan manusia, ekologi manusia dapat diartikan suatu studi tentang manusia dan alam dalam berbagai kebudayaan. Dalam ekologi manusia, semua organisma memberikan dampak terhadap lingkungan, baik organik maupun anorganik, manusia memenuhi kebutuhan hidup dengan menciptakan dan mengubah daya atau sinergi (energi) dari lingkungan. Berbeda dari makhluk lainnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengatur, merencanakan, mengendalikan, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Teori Ekologi Manusia menyoroti interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Reog Ponorogo, hubungan ini tercermin dalam pemilihan bahan baku yang berasal dari hewan dilindungi, seperti harimau Jawa atau merak Jawa. Penggunaan bahan baku ini menunjukkan bagaimana kebutuhan budaya manusia dapat mempengaruhi ekosistem alam. Pemerintah dapat mendorong penggunaan bahan baku alternatif yang ramah lingkungan, seperti kulit sapi yang dicoret atau bahan sintetis yang meniru tekstur dan penampilan kulit harimau. Ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif atau bantuan kepada pembuat topeng Reog untuk mengadopsi teknologi dan bahan baku

alternatif ini. Diperlukan regulasi yang ketat terkait dengan penggunaan bahan baku dari hewan dilindungi. Pemerintah daerah dan nasional perlu mengeluarkan peraturan yang melarang penggunaan kulit harimau, merak Jawa, dan hewan lain yang dilindungi dalam pembuatan topeng Reog. Penegakan hukum yang tegas juga diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi ini.

Konsep keseimbangan ekosistem sangat relevan dalam konteks ini. Penggunaan bahan baku yang berasal dari hewan dilindungi dapat mengganggu keseimbangan populasi hewan tersebut dalam ekosistem. Namun, penggunaan alternatif seperti kulit sapi yang dicoret menunjukkan upaya untuk mempertahankan keberlanjutan ekosistem sambil tetap memenuhi kebutuhan budaya. Teori ini menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat ekosistem alam. Dalam hal ini, masyarakat Ponorogo memiliki peran penting dalam mempertimbangkan dampak penggunaan bahan baku terhadap ekosistem dan dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Selain aspek ekologis, Teori Ekologi Manusia juga mempertimbangkan aspek budaya dan spiritualitas. Penggunaan bahan baku tertentu, seperti kulit harimau, tidak hanya bermakna secara kultural tetapi juga memiliki konotasi spiritual dalam konteks tradisi Reog Ponorogo. Dengan mengaitkan Teori Ekologi Manusia dalam penelitian ini, peneliti dapat menggali secara holistik bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan alam memengaruhi praktik budaya lokal serta bagaimana upaya pelestarian kebudayaan dapat dijalankan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah melakukan berbagai upaya untuk mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, meskipun keluar dengan hasil yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Merasa tidak terima atas keputusan dari Pemerintah Indonesia, Pemerintah Kabupaten Ponorogo menuntut Pemerintah Indonesia dengan melayangkan nota protes dan melakukan berbagai aksi berbentuk Orasi Kebudayaan di seluruh penjuru Indonesia, ternyata Pemerintah Kabupaten Ponorogo belum siap untuk menjawab pertanyaan bagaimana solusi atas ketersediaan bahan baku Reog Ponorogo di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Ponorogo harus lebih bijak dalam upaya pelestarian Reog Ponorogo yang berjalan seiring dengan pelestarian hewan dilindungi, seperti harimau dan burung merak. Hal yang harus segera dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo saat ini adalah mencari alternatif dari bahan baku Reog Ponorogo, melakukan konservasi dan memberikan perlindungan bagi kedua hewan tersebut agar tidak mengalami kepunahan, dan melakukan upaya sosialisasi untuk menggeser stigma para penggiat Reog Ponorogo dari penggunaan bahan baku Reog yang semula kulit harimau asli menjadi kulit kambing dan sapi serta lebih sabar dalam menunggu merak-merak itu merontokkan bulunya sendiri dibandingkan dengan memburunya. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan misi pelestarian kebudayaan dan misi menjaga dan melindungi hewan yang dilindungi, yaitu harimau dan burung merak. Pemerintah dapat mendorong pengembangan industri kreatif berkelanjutan yang berfokus pada pembuatan topeng Reog dengan menggunakan bahan baku lokal dan

ramah lingkungan. Dukungan finansial, pelatihan, dan akses pasar dapat diberikan kepada para pengrajin dan seniman lokal untuk mengembangkan produk-produk yang berkualitas dan berkelanjutan. Diperlukan sistem pengawasan dan monitoring yang efektif untuk memastikan bahwa pembuat topeng Reog dan pelaku budaya lainnya mematuhi regulasi terkait penggunaan bahan baku. Ini dapat dilakukan melalui inspeksi rutin, pelaporan dari masyarakat, dan kerja sama antara pemerintah, lembaga pengawas lingkungan, dan komunitas lokal.

DOKUMENTASI DAN TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1



Nama	Deny Setiawan, SE/Pak Dodo
Umur	45 Tahun
Pekerjaan	Pemilik Sanggar Tari Reog Door Anom Ponorogo dan Pengrajin Dhadak Merak Reog Ponorogo
Waktu	Rabu, 19 April 2023, pukul 19.30 - 22.00 WIB.
Lokasi	Sanggar Tari Door Anom, Jalan Anoman No. 9B, Krajan, Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Jawa Timur 63416.
TRANSKRIP WAWANCARA	

Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat malam Pak. Mohon maaf telah mengganggu waktunya, saya Ramadhana Rizki Dwi Pamungkas dari Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang. Pada saat ini saya sedang mendapat tugas dari Dosen saya, yaitu Bapak Abdul Latif Bustami sebagai Tim Ahli Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Apakah Bapak bersedia menjadi informan saya?
Informan	Baik mas, dengan senang hati saya siap membantu mas.
Peneliti	Terima Kasih Pak. Saya izin menanyakan kepada Bapak, mulai dari nama, umur, dan dalam pelestarian reog, Bapak menjadi apa?
Informan	Salam kenal mas, saya Deny Setiawan, umur 45, pemilik dari sanggar tari Door Anom.
Peneliti	Baik bapak, saya izin bertanya. Beberapa waktu lalu, REOG menjadi salah satu dari 3 Pilihan yang akan diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO oleh kemendikbud, Pemerintah Kabupaten Ponorogo sudah mempersiapkan segala hal agar REOG dapat menjadi pilihan tunggal atau yang akan diajukan ke UNESCO. Namun, Menteri Kebudayaan, Pendidikan, Riset, dan Teknologi lebih memilih Jamu. Menurut bapak, kenapa hal tersebut bisa terjadi dan alasannya apa?
Informan	Kemungkinan, kalau alasannya apa? yang lebih tau itu yang pusat. Cuma kalau saya memprediksi, itu adalah pilihan-pilihan pusat dari sana pilihannya apa dan pertimbangannya apa. Tapi di sini, seniman reog bergejolak karena seharusnya pengakuan-pengakuan masyarakat luas maupun dunia sudah bisa diakui dibandingkan jamu dan tempe.
Peneliti	Jadi, menurut masyarakat Ponorogo, REOG sangat penting untuk segera didaftarkan ke UNESCO dari pada jamu dan tempe. Saya telah membaca berita dan literatur, alasan jamu dapat terpilih untuk diajukan ke UNESCO, yaitu karena pada waktu itu jamu menjadi salah satu pengobatan alternatif untuk menyembuhkan orang yang terkena Virus Covid-19. Menurut bapak bagaimana?
Informan	Oh iya, saya sempat mendengar kabar itu. Jadi, pemerintah itu bisa menentukan karena ada momen yang pas. Di bandingkan misi kesenian, misi untuk mengobati penyakit yang jangkauannya mencakup banyak orang itu jauh lebih penting. Jadi, pengajuan jamu ke UNESCO itu merupakan momen atau kondisi yang pas, yaitu masa Pandemi Covid-19, yaitu untuk penyembuhan maupun kesehatan. Dan reog itu sudah masuk 3 pilihan sudah masuk, tapi Reog itu butuh waktu.

Peneliti	Baik Pak. Saya izin menegaskan bahwa kenapa Jamu dipilih oleh kemendikbud, Nadiem Makarim, karena misi dan momen yang pas, yaitu pada saat Pandemi Covid-19 dan juga misi untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit akibat Virus Covid-19.
Informan	Betul mas, seperti itu.
Peneliti	Baik Pak. Selanjutnya, saya juga membaca berita dan literatur alasan kenapa Reog belum bisa diajukan ke UNESCO karena terkendala oleh 2 hal, yaitu bahan baku utama dari reog adalah 2 hewan yang dilindungi, yaitu harimau dan merak. Menurut bapak bagaimana?
Informan	Jadi gini, untuk mengantisipasi pertanyaan atau kegalauan, terutama bahan baku reog, ini sudah digalakkan yaitu kita melakukan sintetis, yaitu kulit harimau asli diganti dengan kulit kambing dan bisa juga dari kulit lembu. Sebeneren kalau dilihat bentuk fisik dan tampilan sama, tapi kalau dari auranya beda dan tidak bisa dibohongi. Dan yang membedakan Dadak merak asli dan dadak merak KW itu auranya. Dadak Merak KW, aura magisnya tidak keluar. Kalau udh ditanyain oleh Dinas Pusat, sudah diantisipasi lama dan sudah ada solusinya.
Peneliti	Wah, ternyata saat ini reog sudah ada sitetisnya. Nah, untuk burung meraknya Pak?
Informan	Kalau itu, saat ini sudah banyak peternak, contohnya bulu merak. Kalau zaman dahulu kan belum ada peternak, masyarakat itu memburu merak liar dan tidak semuanya diburu. Saya tahu dan paham, biasanya musim ke-10 sampai ke-11, bulu merak itu rontok. Mereka akan menggugurkan bulunya sendiri, yaitu satu tahun sekali. Saya tahu, di Banyuwangi itu Alas Purwo, para petani akan masuk ke alas itu untuk ngambil bulu merak dan dikumpulkan. Nah, sekarang itu udh jarang ada pemburuan liar karena ada peternakan merak. Itupun hewan merak bakal lebih banyak karena bertelur. Jadi kedua hal ini bentuk wujud menuju kesenian Reog. Kami berharap, Reog ini tidak punah, karena bahan bakunya ada solusinya dan tersedia melimpah. Kalau macan memang bahannya dari kulit lembu yang dicoreti menyerupai macan.
Peneliti	Baik Bapak, apakah hewan harimau dan merak yang sudah terlanjur dijadikan bahan baku reog, apakah ada tindak lanjut dari pemerintah?
Informan	Dari Yayasan Reog Ponorogo kemarin, setelah adanya surat terbitan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) yang berisi hewan-hewan dilindungi, Dadak merak yang pakai harimau asli itu di data, termasuk punya kita juga di data.

Peneliti	Berarti, di dinas kebudayaan itu ada datanya, nanti akan saya tanyakan kepada beliau lebih lanjut terkait hal ini. Nah, dadak merak yang bapak miliki ini apakah ada yang menggunakan kepala harimau asli?
Informan	Iya, kami memiliki 3 dadak merah, 1 berukuran kecil, yang 2 berukuran besar. Nah, Dadak merak yang besar, itu ada yang milik kami sendiri buat latihan dan satunya pesanan orang lain. Di sini ada 3 kepala Dadak merak, yang 2 itu pakai kepala harimau asli dan yang 1 itu palsu atau pakai kulit lembu.
Peneliti	Oh iya, Pak. Bapak sempat menyinggung terkait aura kepala dadak merak. Perbedaan aura kepala dadak merak yang pakai harimau asli dan yang palsu itu bagaimana Pak?
Informan	Secara bentuk fisik sama, tapi kalau yang paham, auranya beda. Auranya menyala.
Peneliti	Baik Bapak. Di Ponorogo sendiri itu Dadak merak yang pakai kepala harimau asli, lebih banyak atau lebih sedikit Pak?
Informan	Lebih banyak. Jadi gini, kenapa lebih banyak? Ini kan peninggalan sejarah. Jadi, kalau dari dulu sudah tau kalau adanya larangan, nenek-nenek dan kakek kakek kita tidak memakai itu, nggak pakai kepala harimau asli. Karena baru aja surat dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) yang berisi aturan aturan, kemudian baru ada pendataan ulang dan ada himbuan jangan memakai itu dadi Pemerintah Ponorogo dan Yayasan Reog Ponorogo. Oleh karena itu, disiasati pakai kulit kambing dan lembu. Saya yakin, kalau BKSDA dari dulu memberikan aturan itu, sedikit yang pakai kepala harimau asli.
Peneliti	Baik bapak. Apakah kedepannya akan ada inovasi-inovasi baru dari bahan baku Reog?
Informan	Saya yakin entah berapa tahun yang akan datang, bulu merak itu sintesis.
Peneliti	Baik Bapak. Apakah saya boleh melakukan dokumentasi berupa foto dan video dadak merak yang Bapak miliki?
Informan	Silakan dan boleh saja. Njenengan kalau nggak saya kasih tau mana Dadak merak yang pakai harimau asli dan mana yang pakai palsu, saya yakin njenengan nggak tau.
Peneliti	Iya Pak, juga baru tau mana dadak merak yang pakai kepala harimau asli dan palsu, terima kasih Bapak.

Informan	Di Ponorogo sendiri itu pembuatan reog memerlukan beberapa tahapan. Pertama, pembuatan kerangka dari bambu yang dibuat kecil. Sekarang pengasahannya pakai mesin, kemudian di nam pakai benang kasur satu persatu dan butuh ketelatenan. Kedua, pemasangan bulu merak satu persatu di kerangka. Ketiga, pemasangan aksesoris, seperti tulisan REOG PONOROGO dan pemiliknya siapa.
Peneliti	Baik Pak. Saya izin bertanya lagi. Untuk kepala barongan itu rambutnya dari mana?
Informan	Dari ekor sapi. Kalau barongan semuanya ekor sapi. Tapi kalau bujang ganong, bisa pakai ekor sapi, ekor kuda, atau sintetis.
Peneliti	Apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan dan mengupayakan Reog Ponorogo sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak benda UNESCO?
Informan	Jadi, bentuk upaya pemerintah yaitu. Pertama, ORASI Reog di berbagai daerah, salah satunya di Paseban Aloon-Aloon Ponorogo. Orasi itu dalam bentuk protes sebenarnya, masa kaya ada seperti itu di mana-mana, kok belum dilirik sama sekali oleh pemerintah pusat. Biar reog tidak dipandang sebelah mata. Reog sebenarnya sudah diakui oleh pemerintah di dalam negeri, siapapun bakal mengakui kalau Reog itu dari Ponorogo. Tidak mungkin Reog akan dipentaskan di Istana Negara pada waktu HUT RI tanggal 17 Agustus 2022 kalau Reog sendiri tidak diakui oleh masyarakat Ponorogo. Itu adalah momen yang baik juga. Ya mungkin, butuh waktu aja, yang kemarin belum, Berarti tahun sudah saatnya Reog Ponorogo. Apalagi banyak penggiat Ponorogo yang menampilkan reog Ponorogo. Selain itu,. Pemerintah Ponorogo itu udah melestarikan Reog dengan sebaik- baiknya, salah satunya dengan digelarnya Reog Ponorogo setiap bulan tanggal 11. Itu merupakan bentuk upaya dari pemerintah untuk bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat untuk bisa mengembangkan reog di setiap desa. Jadi di setiap desa diharapkan punya Grup Reog sendiri.
Peneliti	Baik Bapak, jadi pemerintah sendiri sudah melakukan kerja sama dengan pihak-pihak desa agar desa itu lebih mandiri dan bisa menciptakan grub reog sendiri. Bapak, ini pertanyaan saya yang terakhir. Bapak, bagaimana pendapat Bapak apabila lima sampai sepuluh tahun lagi, Reog belum diakui oleh UNESCO?
Informan	Saya selaku seniman, kalau kebijakan dari pemerintah pusat seperti itu, saya cuma berusaha tapi kita tetap mempertahankan dan melestarikan Reog. Entah diakui atau tidak secara nyata, kita justru butuh pengakuan dari masyarakat secara umum, baik Indonesia maupun Luar Negeri. Itu

	<p>sebenarnya sudah bukti. Saya yakin, Reog itu cuma ada di Ponorogo dan hanya di Indonesia. Saya malah bersyukur mempunyai kesenian Reog khas kita sendiri, Ponorogo, yang tidak dipunyai oleh bangsa lain. Makanya kita pantas melestarikan agar tidak punah. Entah diterima atau tidak, saya sebagai seniman berharap tetap ada regenerasi melalui sanggar tari dan paguyuban Reog Ponorogo.</p>
Peneliti	<p>Bapak, saya mengucapkan banyak terima kasih atas informasi yang telah diberikan. Saya sangat senang bisa bertemu dengan Bapak. Saya berharap bahwa Ponorogo bisa terus melestarikan Reog Ponorogo dengan segala daya upaya, agar Reog tidak hanya diakui oleh dalam negeri tetapi juga luar negeri. Sekian dan Terima Kasih Pak. Informan: Baik mas, sama-sama mas.</p>

INFORMAN 2



Nama	Putri Nur Laela
Umur	19 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswa dan Penari Jathil Reog Ponorogo
Waktu	Rabu, 26 April 2023, pukul 16.00 - 17.30 WIB.
Lokasi	Jalan Sinduro, Kelurahan Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo
	TRANSKRIP WAWANCARA
Peneliti	<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat Sore Mbak Putri, perkenalkan saya Ramadhana Rizki Dwi Pamungkas dari S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang. Pada saat ini saya memiliki tugas dari Mata Kuliah Dinamika Etnisitas di Indonesia dengan dosen pengampu Bapak Abdul Latif Bustami seorang Tim Ahli Warisan Budaya Tak Benda Indonesia). Pada saat ini saya tertarik mengkaji Komitmen Pemerintah</p>

	Kabupaten Ponorogo dan Penggiat Reog dalam Upaya Pelestarian dan Pengajuan Pengakuan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Apakah Mbak Putri bersedia untuk menjadi Informan saya?
Informan	Boleh banget Kak, saya persilakan.
Peneliti	Saya persilakan kepada Mbak Putri untuk memperkenalkan diri.
Informan	Baik, perkenalkan saya Putri Nur Laela selaku pelaku seni Reog Ponorogo.
Peneliti	Saya izin memanggil kakak dengan Mbak Putri. Oh iya, untuk saat ini Mbak Putri kesibukannya apa?
Informan	Kesibukannya di rumah itu kuliah dan bisnis kecil-kecilan sambil membantu orang tua.
Peneliti	Untuk saat ini, Mbak Putri melanjutkan studi di mana?
Informan	Saya di IAIN Ponorogo, program studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester 2.
Peneliti	Wah, keren-keren. Pertama-tama, apa yang Mbak Putri ketahui dari Warisan Budaya Takbenda?
Informan	Sepengetahuan saya yaitu Warisan Budaya yang dimiliki oleh Indonesia maupun sudah diakui Internasional yang mana warisan tersebut itu intinya kebalikan dari Warisan Budaya Benda yang mana bisa dipegang, diraba, ataupun disentuh. Tetapi kalau Warisan Budaya Takbenda yang seperti konseptual yang tidak bisa dipegang dan diraba, seperti tarian, nyayian, musik.
Peneliti	Baik Mbak Putri. Dapat disimpulkan bahwa Warisan Budaya Benda itu warisan kebudayaan berwujud, yang dapat dipegang, diraba, dan disentuh, misalnya berbentuk bangunan atau monumen. Sedangkan Warisan Budaya Takbenda itu kebalikan dari Warisan Budaya Benda yang mana tidak berwujud, seperti tidak bisa dipegang, disentuh, maupun diraba, misalnya adalah Tarian dan Musik. Nah, menurut Mbak Putri, kenapa Reog Ponorogo itu urgent atau sesuatu yang penting untuk diajukan ke UNESCO?
Informan	Pada pengajuan tahun lalu, PEMKAB Ponorogo ini melakukan pengajuan di Komesariat Perlindungan Kebudayaan di Kemendikbudristek, alasan atau tingkat urgensinya ada dua ya Kak. Menurut saya, pada tahun lalu Pemerintah Kabupaten Ponorogo

	<p>melakukan riset bahwasannya "Apasih yang dikeluhkan dengan Reog itu?", ternyata hasil dari riset tersebut adalah dari pembatasan sosial kak. Kan waktu COVID-19 ada pembatasan sosial sehingga pelaku seni itu benar-benar vakum dalam melakukan bekerja maupun pelestarian sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak pada kesenian Reog Ponorogo ini menjadi semakin pudar dan punah. Yang kedua, itu ada klaim Reog Ponorogo sehingga hal tersebut membuat pecinta Reog Ponorogo menjadi resah akan hal tersebut. Selain itu, semakin berkembangnya hal tersebut kan Reog tidak hanya diminati di Ponorogo saja, bahkan sudah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tetapi alangkah lebih maksimalnya apabila melakukan pengusulan untuk maju di ICH (Intangible Cultural Heritage) UNESCO, tetapi belum berhasil.</p>
Peneliti	<p>Untuk melanjutkan pernyataan Mbak Putri, Reog Ponorogo tidak terpilih sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diajukan ke UNESCO, sedangkan pilihan dari Kemendikbud ada 5, yaitu Jamu, Tempe, Reog Ponorogo, Alat Musik Kolintang, dan Kain Tenun. Kemudian, Kemendikbud Ristek itu memilih Jamu sebagai utama dan diprioritaskan karena pada waktu itu Pandemi Covid dan semua orang itu membutuhkan adanya obat untuk mengatasi dan mengobati penyakit COVID-19.</p>
Informan	<p>Jadi, yang diprioritaskan itu menurut kebutuhan di zaman tersebut?</p>
Peneliti	<p>Iya. Jamu terpilih karena adanya daya tarik karena pada waktu itu terjadi Pandemi Covid-19 selama hampir 2 tahun, kemudian jamu hadir sebagai obat dan juga penyembuh dari penyakit yang mana penyakitnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi untuk seluruh masyarakat di negara lain. Nah, bagaimana tanggapan dari Mbak Putri terkait dengan belum terpilihnya Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO dan pemerintah lebih memprioritaskan Jamu?</p>
Informan	<p>Baik, bukan kecewa atau bagaimana atau tidak menyukai dan tidak minum Jamu, gak mungkin ya. Jadi kita harus mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia karena pemerintahan juga tidak serta merta memilih Jamu sebagai prioritas melalui riset-riset, analisis, manfaat, dan dampak yang diambil nantinya. Tanggapan saya, tidak boleh terlalu kecewa, tidak boleh terlalu nelongso, dan harus tetap mengikuti apa yang telah diterapkan Pemerintah Indonesia walaupun sedikit kecewa.</p>
Peneliti	<p>Wahh betul pendapatnya dari Mbak Putri, kita juga harus legowo atau menerima keputusan yang telah diambil oleh Pemerintah Indonesia</p>

	<p>karena tentunya telah dipertimbangkan dengan matang dan sebaik mungkin. Nah, melanjutkan pernyataan dari Mbak Putri terkait dengan riset-riset yang telah dilakukan oleh pemerintah, Kota yang menjadi wilayah riset itu ada Jabodetabek, Lampung, Kabupaten Ponorogo, dan Yogyakarta. Kemudian, apa yang mbak ketahui dari upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam mengajukan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO?</p>
Informan	<p>Upaya-upaya yang dilakukan oleh Kabupaten Ponorogo sudah banyak sekali ya, contohnya pembuatan dokumentasi dengan durasi 10 menit untuk syarat pengajuan ke Kemendikbud Ristek dan UNESCO. Terus ada riset-riset dan analisis.</p>
Peneliti	<p>Baik Mbak Putri. Menurut Mbak, bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam menggandeng para penggiat Reog Ponorogo untuk terus melestarikan Reog Ponorogo?</p>
Informan	<p>Upaya pemerintahan dalam menyemangati masyarakat agar tetap bisa melestarikan dan menggandeng sehingga dapat mengusulkan lagi di ICH UNESCO seperti tetap menebarkan optimisme kepada UNESCO. Jadi pengusulan UNESCO itu pasti diusahakan terus sehingga Pemerintahan dan masyarakat itu tetap bisa melestarikan secara bersama-sama karena tidak mungkin hanya Pemerintahan saja yang ikut serta atau ikut mensupport dalam hal tersebut. Dan PEMKAB Ponorogo telah mendapat janji dari Pak Nadiem Makarim bahwasannya pasti Reog Ponorogo bisa maju di UNESCO, entah itu tahun depan atau tahun depannya lagi, tetapi Pak Nadiem sudah berjanji. Kita harus berevaluasi dan tetap memperbaiki apa kurangnya Reog Ponorogo dan tetap memberikan solusi apa yang menjadi penghalang Reog untuk maju di daftarkan ke ICH UNESCO.</p>
Peneliti	<p>Baik Mbak Putri, Kabupaten Ponorogo terkenal dengan Festival Reog Min dan Nasional. Menurut Mbak Putri, apakah adanya Festival Reog ini bisa mempromosikan dan melestarikan Reog Ponorogo?</p>
Informan	<p>Pastinya hal ini mempunyai dampak yang banyak juga ya. Manfaatnya juga banyak, selain mengenalkan identitas Reog Ponorogo sebagai Reog yang asli Ponorogo, juga dapat menumbuhkan regenerasi pecinta Reog di Ponorogo, Nasional, maupun Internasional nantinya.</p>
Peneliti	<p>Baik Mbak Putri, berarti Festival ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap upaya pelestarian Reog Ponorogo, baik di Kabupaten Ponorogo sendiri, di lingkup nasional dan lingkup internasional. Kemudian, dari Mbak Putri apakah ada evaluasi terhadap Festival Reog Mini maupun Nasional?</p>

Informan	Menurut saya, Festival Reog Mini atau Nasional ada evaluasi dalam kriteria penjurianya di mana setiap tahunnya itu juara 1 nya bisa ditebak dan transparansi penilaian masih belum transparan dan diharapkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo bisa lebih bijak.
Peneliti	Kemudian, Apa upaya yang Mbak Putri lakukan dalam melestarikan Reog Ponorogo?
Informan	Upaya saya sebagai mahasiswa khususnya yang mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Reog di IAIN Ponorogo yang bernama UKM PSRM Watue Dhakon yang mana grub reog juga dan juga pernah tampil di beberapa Kota juga. Upaya saya sebagai mahasiswa dan juga pecinta Reog yaitu melestarikannya dengan mengikuti latihan tari di UKM secara rutin dan mengenalkan Reog Ponorogo di berbagai wilayah, khususnya kepada teman di luar kota maupun di dalam kota. Bahkan, setiap tahun, PSRM (Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa) Watue Dhakon melakukan penelitian secara rutin.
Peneiti	Dari Mbak Putri, apakah ada harapan untuk Reog Ponorogo agar kedepannya lebih baik dan menjadi nominasi tunggal yang diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.
Informan	Harapannya dapat masuk pilihan tunggal dan prioritas UNESCO karena dampaknya luar biasa sekali khususnya negara-negara lain tidak bisa mengklaim secara sembarangan atau sepihak karena sudah ada pengakuan dari dunia melalui UNESCO dan pariwisata yang ada di Ponorogo bisa lebih meningkat.
Peneliti	Wahh, harapan yang baik Mbak Putri berikan kepada Reog Ponorogo. Ini adalah pertanyaan terakhir untuk Mbak Putri, bagaimana kalau Reog Ponorogo dalam 5-10 tahun lagi tidak terpilih sebagai nominasi yang diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO mengingat pengajuannya hanya 2 tahun sekali dan hanya bisa 1 karya saja?
Informan	Sebenarnya Ponorogo sudah mengajukan Reog Ponorogo beberapa kali ya, tetapi tetap tidak ada notice atau perhatian dari Pemerintah Pusat. Ketika rakyat sudah menggembor-gemborkan melakukan orasi dan diskusi publik, tetapi kalau negara melalui kebijakan pemerintah tidak mendukung, jadi ya sepertinya siasia kalau kita terlalu banyak arogansi ataupun mengotot untuk Reog Ponorogo harus gini, harus gini, tetapi kalau tidak ada notice ya apalagi? Kan mungkin banyak sekali yang menjadi pertimbangan, seperti penggunaan kulit harimau pada topeng dadak merak dan bulu merak. Kan harimau populasinya sangat dilindungi, Ponorogo sudah lama sekali menggantinya dengan kulit

	kambing/sapi. Sebenarnya sudah banyak sekali problem-problem yang terjadi ada Reog tapi sudah diberikan solusinya.
Peneliti	Baik Mbak Putri, saya mengucapkan terima kasih banyak atas waktu yang telah menyempatkan sharing dan berbagi cerita kepada saya. Kami memiliki harapan yang besar terhadap Reog agar bisa menjadi pilihan dalam Warisan Budaya Takbenda UNESCO dengan tujuan untuk melestarikan dan mempromosikan Reog Ponorogo baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dari Mbak Putri. Sukses selalu untuk kuliahnya
Informan	Sama-sama Kak Rama.

INFORMAN 3



Nama	Muhammad Najih
Umur	35 Tahun
Pekerjaan	Tenaga Ahli Anggota DPR RI atau Staff Anggota Dewan dan Divisi Humas Yayasan Reog Ponorogo
Waktu	Jumat, 28 April 2023, pukul 19.30 - 21.00 WIB.

Lokasi	Sekretariat Yayasan Reog Ponorogo Jl. Pramuka No. 19A, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo
	TRANSKRIP WAWANCARA
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat Sore Kak Najih, perkenalkan saya Ramadhana Rizki Dwi Pamungkas dari S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang. Pada saat ini saya memiliki tugas dari Mata Kuliah Dinamika Etnisitas di Indonesia dengan dosen pengampu Bapak Abdul Latif Bustami seorang Tim Ahli Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Pada saat ini saya tertarik mengkaji Komitmen Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan Penggiat Reog dalam Upaya Pelestarian dan Pengajuan Pengakuan Reog Ponorogo sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Apakah Kak Najih bersedia untuk menjadi Informan saya?
Informan	Waalaiikumsalam Wr. Wb. Iya Mas, saya bersedia.
Peneliti	Pertama-tama, apa yang kakak ketahui dari Warisan Budaya?
Informan	Secara umum ya?
Peneliti	Iya Kak, secara umum.
Informan	Yang saya tahu, Warisan Budaya itu sebuah praktik kebudayaan atau tradisi yang bersifat turun-temurun. Artinya dia sudah dilakukan lintas generasi dalam jangka waktu yang cukup panjang, mungkin bisa di tempat yang sama atau bahkan ditempat yang berbeda. Misalnya asalnya dari Ponorogo mungkin nanti berkembang di Jawa Timur juga bisa secara nasional. Pemahaman saya sih Warisan Budaya seperti itu.
Peneliti	Kak Najih, Warisan Budaya itu ada yang Benda dan yang Takbenda. Apa yang kakak ketahui dari Warisan Budaya Takbenda?
Informan	Setau saya, Warisan Budaya Takbenda itu adalah warisan budaya yang sifatnya praktik atau sesuatu yang bisa dilakukan, baik itu verbal misalnya kayak Folklore atau cerita rakyat, kebiasaan tutur kalau di Jawa Timur mungkin ada bahasa Malangan (Walikkan), terus di Jogja ada Walikkan, di Ponorogo juga ada bahasa Walikkan, di Surabaya dan sekitarnya ada Parikkan, di Melayu atau di Jakarta ada Pantun, itu kan Takbenda. Ada juga yang sifatnya adalah Ekspresi, misalnya ada tari dan kebiasaan atau tradisi membatik. Yang dinilai itu bukan fisiknya lah, tetapi ekspresinya atau kegiatannya.
Peneliti	Kak Najih, Warisan Budaya itu ada yang Benda dan yang Takbenda. Apa yang kakak ketahui dari Warisan Budaya Takbenda?

Informan	Setau saya, Warisan Budaya Takbenda itu adalah warisan budaya yang sifatnya praktik atau sesuatu yang bisa dilakukan, baik itu verbal misalnya kayak Folklore atau cerita rakyat, kebiasaan tutur kalau di Jawa Timur mungkin ada bahasa Malangan (Walikkan), terus di Jogja ada Walikkan, di Ponorogo juga ada bahasa Walikkan, di Surabaya dan sekitarnya ada Parikkan, di Melayu atau di Jakarta ada Pantun, itu kan Takbenda. Ada juga yang sifatnya adalah Ekspresi, misalnya ada tari dan kebiasaan atau tradisi membatik. Yang dinilai itu bukan fisiknya lah, tetapi ekspresinya atau kegiatannya.
Peneliti	Kemudian, menurut Kak Najih, kenapa Reog itu layak atau patut untuk diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO?
Informan	Oke, secara substansi, menurut saya pribadi memang Reog Ponorogo itu layak untuk diajukan untuk diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO atau Intangible Cultural Heritage (ICH) UNESCO. Kenapa kok menurut saya layak? Satu, memang Reog Ponorogo itu unik, dalam arti dia orisinil dari Ponorogo meskipun punya dasar atau akar kesenian yang ada saudaranya atau kemiripan dengan Jaranan di wilayah Trenggalek dan Kediri atau Jathilan di wilayah Jogja dan sekitarnya, tetapi yang berbentuk seperti Dhadak Merak dan gamelannya yang seperti itu terus dengan model pertunjukkan yang seperti itu ya otentik dari Ponorogo. Selain karena otentik juga karena perkembangannya yang kayaknya sih kalau dibandingkan dengan kesenian tradisional Indonesia yang lain, Ponorogo itu menurut saya salah satu yang cukup pesat. Artinya punya value yang menarik, punya sisi-sisi berbeda yang membuat orang-orang itu tertarik untuk mempelajari, jatuh cinta, merasa memiliki dan juga merasa ikut berkepentingan untuk dilestarikan. Menurut saya, itu menarik aja untuk diajukan ke UNESCO.
Peneliti	Baik Kak Najih. Beberapa waktu yang lalu, saya pernah menonton video kakak terkait dengan perbedaan penulisan REOG dan REYOG? Menurut kakak bagaimana?
Informan	Oh iya, itu sebenarnya isu yang menarik sebenarnya, meskipun itu seharusnya tidak menjadi masalah yang dibesar-besarkan, tetapi harus diperhatikan karena ketika kita bicara soal kesenian dan kebudayaan yang dikaitkan dengan identitas kota atau kabupaten, ujung-ujungnya digunakan untuk kepentingan promosi dan supaya ketika kita atau orang-orang itu ingat tentang Reog? Maka ia ingat dengan Ponorogo. Dalam rangka kesitu, kalau dari ilmu komunikasi dan walbil khusus ke city branding, itu nggak boleh. Sebenarnya, ketika suatu produk punya 2 nama yang berbeda maka bisa membuat orang bingung dan tidak spesifik. Kalau suatu saat bikin iklan produk-produk intelektual harus ada

	<p>copyright yang menguatkan kita, ada legal formalnya. Nah, untuk menuju legal formal jangan ada dualisme atau bias dan harus konsekuen/konsisten milihnya REOG atau REYOG. Ini sebenarnya juga harus dipikirkan dan diputuskan secara bijak karena kita mengambil REOG kan dari kultur Jawa dengan bahasa Jawa. Sementara kita hidup sekarang dengan sistem negara modern menggunakan bahasa Indonesia yang mana dari penulisan itu akhirnya berbeda. Kalau REOG yang kita warisi dari nenek moyang kita kan REOG Jawa, dalam aksara Jawa, yang nulis REOG itu Ra Ya GA, tetapi kalau ditransliterasi ke bahasa Indonesia itu tidak bisa spesifik, kemudian REYOG itu dibahasa Indonesiakan menjadi REOG. Itu bukan salahnya bahasa Jawa atau salahnya bahasa Indonesia, tetapi harusnya Ponorogo merasa kepentingan untuk segera mengclearkan itu dalam rangka kalau Ponorogo mengambil Reog Ponorogo sebagai sebuah brand, kita jadi konsisten dan enggak bias. Menurut saya, harusnya ada langkah untuk memperbaiki itu.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Jadi, penulisan REOG itu ada 2 serapan. Kalau penulisan dalam bahasa Jawa itu REYOG (Pakai G), sedangkan kalau pakai bahasa Indonesia itu REOG (tidak pakai G). Kemudian, kemarin kan dalam pengajuan REOG ada pilihan lain yang juga akan diajukan, ada Jamu, Tempe, alat musik Kolintang, dan tenun. Yang menang itu adalah Jamu. Menurut kakak, tanggapannya seperti apa? Kenapa Jamu bisa menang? Dan respon kakak seperti apa.</p>
<p>Informan</p>	<p>Jujur, saya sendiri secara objektif, saya tidak tahu alasan Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud yang mengurus soal pengajuan ke UNESCO dan akhirnya memilih Jamu. Tapi saya berpikinya secara sederhananya gini aja. Kalau Reog Ponorogo itu tidak atau belum dipilih untuk diajukan sebagai ICH UNESCO itu berarti menurut pemerintah atau stakeholder yang bertanggung jawab mengurus soal itu, Reog Ponorogo dianggap belum memenuhi syarat atau kualifikasi untuk diajukan sebagai ICH UNESCO dalam kategori itu karena kan kemarin Reog Ponorogo kan diajukan sebagai kategori Urgent Save Grading List (Daftar Penilaian Simpan Mendesak), sementara beberapa kandidat yang lain itu diajukan untuk masuk sebagai Representative List. Bedanya Representative List dan Urgent Save Grading List, kalau Urgent Save Grading List setau saya itu adalah kebudayaan yang posisinya yang sangat rawan, hampir mati, atau hampir punah, padahal Reog Ponorogo enggak. Kenapa bisa enggak? Karena pelaku seninya masih banyak, grup yang aktif masih banyak, di luar negeri juga ada, bahkan sekolah-sekolah menempatkan Reog Ponorogo sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, akhirnya secara tidak langsung generasi Reog</p>

	<p>Ponorogo itu aman-aman saja secara praktik. Nah, saya nggak tau tuh Pemerintah Kabupaten Ponorogo mengajukan Reog Ponorogo masuk sebagai Urgent Save Grading List? Nah itu juga yang menyebabkan nilai atau pertimbangan untuk Reog Ponorogo diajukan itu menjadi kurang masuk juga karena Pemerintah Kabupaten Ponorogo memasukkan Reog Ponorogo ke Urgent Save Grading List, tetapi kenyataannya enggak urgent-urgent amat untuk disave garding list sehingga yang lain dulu, dalam artian Jamu.</p>
Peneliti	<p>Kemudian, menurut Kak Najih, Apa upaya dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang sudah dilakukan untuk mendaftarkan Reog Ponorogo ke ICH UNESCO, mulai dari persiapan berkas-berkasnya, persiapan dokumentasi, maupun memenuhi persyaratannya?</p>
Informan	<p>Setahu saya ya, kebetulan saya juga tergabung dalam Yayasan Reog Ponorogo, yaitu lembaga swadaya masyarakat non-profit dan non pemerintah yang dulunya dibentuk oleh pemerintah, kemudian karena ada undang-undang tentang yayasan sehingga untuk mengurus sebuah kebudayaan diperlukan sebuah organisasi tersendiri yang NonGovernment Organization (NGO). Saya sedikit banyak tau prosesnya. Jadi, proses pengajuan Reog Ponorogo ke ICH UNESCO itu dilakukan sejak kurang lebih 6-8 tahun yang lalu untuk pertama kali diajukan. Jadi, ini percobaan yang ketiga Reog Ponorogo diajukan ke ICH UNESCO. Dua percobaan sebelumnya, Reog Ponorogo diajukan untuk kategori Representative List yang berarti sebuah kebudayaan itu sudah setle atau mapan sehingga dia bisa dianggap sebagai kebudayaan yang patut dijadikan contoh pelestariannya dan pengembangannya agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman, sayangnya dua kali percobaan gagal. Kenapa gagal? Salah satu faktornya adalah tentang bahan baku Reog Ponorogo atau Properti Reog Ponorogo yang dianggap bertentangan dengan kepentingan global terkait dengan preservasi atau pelestarian flora dan fauna langka dan yang dilindungi dalam hal ini adalah merak dan juga harimau. Nah, di percobaan yang ketiga ini sebenarnya hal itu masih menjadi sandungan karena toh Ponorogo sampai hari ini belum bisa menjawab solusi dari permasalahan itu, contoh misalnya adalah kalau Reog Ponorogo itu harus menggunakan bulu merak asli, bagaimana Kabupaten Ponorogo itu kemudian berusaha untuk menyediakan bahan baku yang tidak membunuh dan tidak mengeksploitasi, tetapi tetap bisa memenuhi industri pembuatan properti Reog Ponorogo. Itu baru bulu merak, belum lagi yang macan karena ada sebuah kultur dan mindset dalam lingkungan pelaku kesenian Reog Ponorogo bahwa memang properti Reog Dhadak Merak itu kalau bahan bakunya itu asli itu rasa kepuasan atau kemaremanya memang bisa.</p>

	<p>Nah, itu sebuah tantangan kebudayaan di kalangan budayawan dan seniman ini bagaimana supaya perpektif kita geser dari yang dulunya harus macan karena mengejar rasa marem (kepuasan) itu tadi bergeser ke bahan baku yang lebih bersahabat atau friendly karena kita punya kesadaran bahwa ini kalau kita harus pakai kulit macan, ya kita jahat juga sama fauna-fauna Indonesia. Itu yang sebenarnya enggak pernah di bahas di kalangan pemerintah enggak pernah di bahas meskipun sebenarnya esensinya saat ini sudah ada upaya kecil lah saya bilang beberapa seniman sudah mulai melirik penggunaan kulit sapi yang dicoret dengan motif kulit harimau. Jadi, upaya penting yang harus dilakukan adalah menjawab solusi atas permasalahan hewan yang lindungi.</p>
Peneliti	<p>Untuk persiapan secara administratifnya bagaimana Pak?</p>
Informan	<p>Kalau persiapan administratif sebenarnya sama aja, mungkin yang tahun ini lebih serius saja karena saya lihat Pak Bupati mengerahkan lebih banyak resource dalam arti SDM dan anggaran kabupaten dan daerah untuk kesitu tapi hal substansi (hal pokok/inti) yang harus disiapkan itu enggak ada. Jadi kalau bikin paper, makalah, atau naskah akademik trus kemudian bikin workshop, loka karya, bikim <i>campaign</i> di media sosial maupun non media sosial, tapi substansinys bukan itu. Kalau bahan bakunya udh nggak ada Reog Ponorogo mau pakai apa? Pada saat ini Reog Ponorogo itu bergantung pada impor bulu merak dari India, kalau di India sudah habis? Reog Ponorogo mau pakai apa? Ponorogo kan nggak pernah mikir ke situ.</p>
Peneliti	<p>Bapak, apakah boleh properti Reog Ponorogo itu menjadi milik pribadi/seseorang?</p>
Informan	<p>Jujur saja, properti Reog Ponorogo Dhadak Merak yang pakai bulu merak dan kulit harimau itu sebenarnya secara undang-undang melanggar secara UndangUndang Lingkungan Hidup dari Negara Indonesia, cuman Kementerian LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) melalui BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) memberikan kelonggaran terhadap Reog Ponorogo di mana Reog itu kemudian harus terdaftar sebagai Properti Milik Negara. Sekarang grubgrub Reog Ponorogo sudah tau dan teregistrasi secara hukum milik negara dan supaya tidak kena pelanggaran maka harus diregistrasi milih negara.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana upaya pemerintah menggandeng penggiat Reog?</p>
Informan	<p>Kalau menggandeng atau sounding itu sudah baik dan semuanya membantu Reog Ponorogo.</p>

Peneliti	Baik Bapak, terima kasih atas informasinya yang telah diberikan. Cukup sekian, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Informan	Sama-sama Mas, Waalaikumsalam Wr. Wb.

INFORMAN 4



Nama	Hengky Kurniawan, S.Pd.
Umur	28 Tahun
Pekerjaan	Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Badegan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo
Waktu	Selasa, 2 Mei 2023, pukul 19.30-20.00 WIB.
Lokasi	Online melalui Video Call (VC) WhatsApp
TRANSKRIP WAWANCARA	
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat Malam Pak. Perkenalkan saya Ramadhana Rizki dari S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Pada saat ini saya sedang mendapatkan tugas dari Bapak Dosen saya, yaitu diminta untuk membuat Riset tentang Dinamika Etnisitas di Indonesia. Kebetulan, saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam Reog Ponorogo dan pelestariannya. Bapak dosen saya adalah Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Apakah bapak bersedia menjadi informan saya?
Informan	Iya mas, bersedia.

Peneliti	Sebelumnya, nama Bapak siapa?
Informan	Saya Mas Hengky.
Peneliti	Untuk saat ini kesibukannya apa ya Mas?
Informan	Kalau sehari-hari saya bekerja sebagai Guru Seni Budaya di SMPN 1 Badegan Ponorogo dan juga menekuni aktivitas kesenian di Ponorogo dan juga di luar Ponorogo.
Peneliti	Apakah boleh dijelaskan lebih lanjut mas tentang pelestariannya?
Informan	Untuk Pelestarian Reog, saya sudah 6 tahun berkecimpung di dunia Reog dan meneliti bagian-bagian Reog meskipun dalam pembukuan ada proses untuk membukukannya. Kalau di Ponorogo setau saya itu hanya sibuk dengan tarinya saja. Kajian-kajian yang ada di Ponorogo, itu hanya tertarik tentang tariannya saja. Setiap orang dalam pelestarian Reog punya versi dirinya sendiri. Saya sendiri cara melestarikannya beberapa tahun terakhir lebih senang dengan cara mendokumentasikan. Apapun yang menurut saya bagus, saya dokumentasikan. Saya pernah hidup di luar Ponorogo terutama di Jogja waktu itu dan berupaya menghidupkan salah satu Grup Reog yang kurang eksis dengan teman-teman itu namanya Manggolo Mudho. Kenapa enggak eksis? Karena semuanya sudah sibuk dengan pekerjaannya sendiri.
Peneliti	Untuk Mas Hengky apakah juga kenal dengan Mas Najih, kemarin juga mewawancarai Mas Najih yang tergabung dalam Manggolo Mudho.
Informan	Nah itu, salah satu teman saya yang di Manggolo Mudho bersama Mas Najih. Saya awalnya belum kenal waktu itu too trus yang dari mahasiswa tadi ya Mas Najih. Dulu kalau ada mahasiswa baru, seperti Mas Najih, kita ajak bergabung dan berproses bersama tapi sekarang alhamdulillah penerusnya sudah banyak dan setiap tahun ganti-ganti pengurus.
Peneliti	Baik Mas, dulu, Reog Ponorogo itu kalah dengan Jamu. Apakah Mas Hengky mengetahui alasan kenapa Kemendikbud lebih memilih Jamu daripada Reog Ponorogo?
Informan	Kalau bicara mengenai Reog Ponorogo dan Jamu, di Kota Ponorogo, pasti lebih memilih Reog Ponorogo dan pembelaan tentang Reog, apalagi ada desasdesus tentang Klaim Reog oleh Negara Malaysia. Entah bagaimanapun kalau kita menggebu-gebu mendaftarkan Reog dan menuduh Malaysia mendaftarkan ke UNESCO, sampai kapanpun orang tidak akan bisa mengklaim, tapi kalau Jamu bisa. Contohnya begini,

	<p>petani kita lalai tidak menanam kunir atau kunyit, tetapi orang luar negeri menanamnya. Kenapa kok kita lalai? Karena kita sudah mempunyai stok yang banyak dan hanya menyimpan. Mereka bisa mengimpor dari kita, mereka bisa menanamnya dengan teknologi yang sedemikian rupa majunya bisa jadi esok nanti tanaman jamu bisa diklaim. Nah, kita bicara Jamu, bukan tanamannya. Meskipun secara geografis, Pohon Jati tidak akan tumbuh di Kutub Utara, tetapi kalau serbuk jati di bawa kutub utara dan meramu di sana, siapa yang akan mendapat nama? Ya orang Kutub Utara. Kemudian, kalau Jamu itu banyak orang bisa mengolah bahan baku jamu menjadi jamu tanpa harus belajar dengan pembuat asli Jamu atau orang Indonesia. Belajar bisa di mana saja, bahkan lewat YouTube, Instagram, atau Tiktokpun bisa. Semua orang bisa membuatnya, tapi untuk mematenkannya itu susah. Misalkan Mas punya logo desain logo atau masnya bisa menggambar tapi untuk mengHKI (Hak Kekayaan Intelektual) masnya terkendala enggak punya uang atau apa dan akhirnya dunia mengakui siapa dulu yang mendaftarkan logo atau karya tersebut. Untuk masalah desain itu jangkanya 5-10 tahun karena di antara 5-10 pasti ada penelitian ada komplain tentang karya itu. Dan kita 3 tahun terakhir kan sedang kena Pandemi COVID-19, obatnya pun ada di sekitar kita sebenarnya cuma kita beli obat tertentu yang sudah diramukan. Kita kan enggak punya alat mumpuni, alat mengolahnya, mengemasnya biar bagus padahal ya tanaman jahe sebenarnya. Itu yang membuat emergensi lebih memilih Jamu.</p>
Peneliti	<p>Kemudian, bagaimana pendapat mas tentang penggunaan kulit harimau dan bulu merak asli dalam Dhadak Merak Reog Ponorogo?</p>
Informan	<p>Memang secara penglihatan dan pemake, Dhadak Merak yang pakai kulit harimau asli dan yang enggak itu kelihatan mas. Semacam kaya gini, kalau masnya pakai Greenlight yang asli yang KW itu beda, meskipun secara fisik sama, sama-sama baju dan berlogo Greenlight. Nah, orang-orang Ponorogo, seniman itu lebih marem (puas) kalau bahan bakunya itu asli, bukan KW dan auranya itu akan kelihatan mas.</p>
Peneliti	<p>Baik Bapak. Itu saja bapak pertanyaan dari saya. Apakah bapak memiliki harapan bagi Reog Ponorogo agar nantinya tetap lestari dan syukur kalau dapat diajukan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO?</p>
Informan	<p>Oh iya, harapan saya untuk Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, ajukanlah Reog kalau sudah memenuhi syarat aja. Jangan takut kalau Reog itu tidak bisa hidup kalau tidak diakui oleh UNESCO. Kalau tidak diakui ya tidak masalah, buktinya Reog tetap lestari dan kesenian-kesenian banyak yang juga belum diakui tapi juga tetap lestari. Tapi sejatinya, Reog itu sudah diakui oleh dunia. Dunia juga</p>

	tahu kalau Reog Ponorogo bahan bakunya dari hewan dilindungi, makanya itu harus diperhatikan betul oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
Peneliti	Terima kasih banyak Pak, terima kasih banyak.
Informan	Sama-sama mas.

INFORMAN 5



Nama	Kateno
Umur	60 Tahun
Pekerjaan	Juru Kunci Sarean dan Punden Ponorogo
Waktu	Sabtu, 6 April 2024, pukul 09.00 - 11.00 WIB.
Lokasi	Monumen Bantarangin Ponorogo, Pos Ronda, dan Sarean Jalan Pringgodani, Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo
	TRANSKRIP WAWANCARA
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Selamat Pagi Bapak. Apakah boleh mengganggu waktunya?
Informan	<i>Walaikumsalam Mas, angsal mawon mas. Njenengan sinten?</i>

	(Walaikumsalam Mas, boleh saja mas. Kamu siapa?)
Peneliti	Baik Pak, terima kasih. Saya Ramadhana Rizki dari Ponorogo Kota, saat ini saya berkuliah di Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang. Saat ini saya tertarik untuk mendalami kesenian Reog Pak, khususnya mengenai bahan baku dari Dhadak Merak. Apakah bapak berkenan menjadi informan atau orang yang saya wawancarai?
Informan	<i>Ohh ngono, angsal mas. Asli Ponorogo iku niku saking Bantarangin, Nggeh</i> (Oh seperti itu, boleh mas. Asli Ponorogo itu dari Bantarangin, Ya).
Peneliti	<i>Nggeh</i> (Iya)
Informan	<i>Kaping kalhipun engkang nopo menika engkang ngagem Reog niko wonten mriki. Nggeh engkang juru kuncinipun kula amargi saged silaturahmi engkang Babad Ponorogo engkang dados cikal bakalipun Reog Ponorogo wonten mriki. Terus nggeh ngenten mas, khususipun Ponorogo kilen nika umpami badhe Reogan wonten mriki kedah matur dhateng mriki rumiyen, menawi mboten matur khatah-khatah kesurupan. Celak mriki, sampean ngliwati wau, kiri dalan.</i> (Yang kedua, yang menggunakan Reog itu ada di sini. Dan yang menjadi juru kuncinya adalah saya karena saya bisa silaturahmi kepada orang yang Babad Ponorogo yang ada di sini. Terus, khususnya Ponorogo bagian barat ketika mau mengadakan Reogan di sini harus bilang ke sini dahulu, apabila tidak bilang kebanyakan akan kesurupan. Dekat sini, kamu tadi melewati, kiri jalan).
Peneliti	<i>Niku griyanipun sinten nggeh Pak?</i> (Itu rumahnya siapa ya Pak?)
Informan	<i>Mbah Sambu, neng nek asline menika engkang kagungan siti menika emit tirta, Sumo Karya engkang kagungan siti menika pikantuk saking Jogja utawi taksih keturunan saking Jogja. Nanging saged kula amati nggeh menika sing jelas intinipin sing setunggal wonten mriki cikal bakal Reog Ponorogo niku mriki. Nek wonten kelantune nyuwun pangapunten nggeh. Reog niku kalih, sing setunggal wonten Mbah Sambu sing engkang kalih wonten ing Mbah Setono wonten "Macan Pethak". InshaAllah nek</i>

	<p><i>mboten kelentu emut kula sejarahipun nggeh menika. Nek Engkang Bantarangin menika intinipun engkang asma "Pecut Samandiman".</i></p> <p>(Mbah Sambi itu masih keturunan dari Jogja. Namun, yang visa saya amati yaitu yang jelas intinya di sini itu cikal bakal Reog Ponorogo ada di sini. Reog itu ada dua, yang pertama ada di Mbah Sambi dan yang kedua ada di Mbah Setono yaitu ada "Harimau Putih". InshaAllah kalau tidak salah seingat saya sejarahnya seperti itu. Kalau di Bantarangin itu intinya diberi nama "Pecut Samandiman").</p>
Peneliti	<p><i>Niku nopo nggeh Pak Pecut Samandiman niku?</i></p> <p>(Pecut Samandiman itu apa ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh cara kesektiane saking pecut samandiman menika. Warok menika cikal bakal Reog Ponorogo wonten ing Bantarangin menika. Mengke saged tindak menika. Sampean wau saking kilen, saking pundi?</i></p> <p>(Ya secara kesaktiannya dari Pecut Samandiman itu. Warok itu cikal bakal Reog Ponorogo ada di Bantarangin ini. Nanti bisa pergi ke sana. Kamu tadi dari mana?)</p>
Peneliti	<p><i>Kuburan. Dari Bantarangin ngiri wonten kuburan trus timur.</i></p> <p>(Kuburan. Dari Bantarangin ke kiri ada kuburan lalu ke timur)</p>
Informan	<p><i>Oh kuburan niko?</i></p> <p>(Oh kuburan itu?)</p>
Peneliti	<p><i>Nggeh, ujung menika.</i></p> <p>(Iya, di ujung sana)</p>
Informan	<p><i>Nggeh, kedah saking Bantarangin nopo dereng?</i></p> <p>(Iya, sudah dari Bantarangin atau belum?)</p>
Peneliti	<p><i>Sampun</i></p> <p>(Sudah)</p>
Informan	<p><i>Sampun, la menika sak mrikine pesareane Gapura mrika wonten ing sak jobone ujung, wonten cikal bakalipun diarani Punden.</i></p>

	(Sudah, la sebelah sininya kuburan Gapura itu ada di sebelah ujung ada cikal bakalnya diberi nama Punden).
Peneliti	<i>Wonten pohon nggeh?</i> (Ada pohon ya?)
Informan	<i>Nggeh wonten Pohon alit-alit. Niku sejarah keraton e taksih. Pomone diduduk mriki mboten wonten telas e, trus wonten terus sampek bawah tapi engkang saged ngasta lingkungan mriku nek tiyang jawi mboten angsal. Nek rumiyin Mbah Kaseni Sumogati menika gaman engkang dipun uri-uri, sampun seda tiyange. Tak kira pun ngerti.</i> (Ya ada pohon kecil-kecil. Kalau di sini digali tidak ada habisnya, terus ada sampai ke bawah, tetapi yang bisa melakukannya adalah orang yang ada di sekitar lingkungan itu, kalau dari orang luar lingkungan itu tidak boleh. Kalau dulu, Mbah Sumogati itu pusaknya yang diuri-uri atau dilestarikan, orangnya sudah meninggal. Saya kira kamu sudah tau).
Peneliti	<i>Dereng Pak</i> (Belum Pak)
Informan	<i>Mireng-mireng?</i> (Mendengarnya?)
Peneliti	<i>Dereng Pak</i> (Belum Pak)
Informan	<i>Loh-loh, itungane sampean kelahiran tahun pinten?</i> (Loh-loh, itu hitungannya kamu kelahiran tahun berapa?)
Peneliti	2003
Informan	<i>2003 ipun sampun kemutan menawi wong antawis 4-5 taun sedanipun. Kaseni Sumogati menika sing dipun embani saking Bantarangin. Sesepuhe Ponorogo kan wonteng ing Kauman. menika.</i> (2003 itu sudah mengikuti atau kiranya 4-5 tahun meninggalnya. Kaseni Sumogati itu sudah diamani dari Bantarangin. Sesepuhnya Ponorogo kan ada di Kauman itu).

Peneliti	<p><i>Nggeh Pak. Niki Pak, kula badhe fokus kalih bahan baku Reog ngoten.</i></p> <p>(Iya Pak. Ini Pak, saya akan fokus dengan bahan baku Reog).</p>
Informan	<p><i>Maksute?</i></p> <p>(Maksudnya?)</p>
Peneliti	<p><i>Niku kan Dhadak Merak nggeh Pak, niku wonten harimau kalih merak. Nah niku kula badhe mengulik masalah niku.</i></p> <p>(Itu kan Dhadak Merak ya Pak, itu ada harimau sama merak. Nah, itu saya akan mengulik masalah itu).</p>
Informan	<p><i>Nek niku kula dereng mendalami, namun ngeten, namine Pak Kaseni niku kan nggeh taksih sederek kalih kula. Bapakke niku kakak-adek kalih kula. La nek masalah iku mas mangke kula tangletne lare enem, saking Surabaya wonten UNESA Surabaya menika. Nek ngeten mas sampean badhe nyuwun pirsia menika tanglet gone Mas Miftah.</i></p> <p>(Nah, itu saya belum mendalami, tetapi gini, namanya Pak Kaseni itu kan ya masih satu saudara dengan saya. Bapaknya itu adek-kakak dengan saya. Namun masalahnya itu mas nanti saya tanyakan ke anak muda, dia dari Surabaya, yaitu UNESA Surabaya itu. Gini mas, kalau kamu mau tau tentang hal itu bisa ditanyakan kepada Mas Miftah).</p>
Peneliti	<p><i>Dalemipun pundi nggeh Pak?</i></p> <p>(Rumahnya di mana ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Griyanipun nggeh celak, umpami sampean ngilen wonten perempatan sampean lurus wonten radosan ageng, sampean bablas antawis setunggal kilo. Takok Sanggar. Cuma, nek ditekokki babagan iku InshaAllah ngertos utawa sak ora-orane memahami to. Nek masalah cikal bakal kula InshaAllah sekedik-kedik nggeh ngertos. Tapi nek memahami niku, kurang ngertos. Kula kan nunggu punden mriki, kula ngertos e Babad Bantarangin, sing damel Reog niki kalih nggone Mbah Semono kula ngertos. Nek masalah pengrajin InshaAllah tanglet gone Mas Miftah, Sanggar Kauman.</i></p> <p>(Rumahnya itu dekat, kalau kamu ke barat ada perempatan kamu luru ada jalan beaar. Tanya Sanggar. Cuma, kalau ditanya mengenai bagian itu InshaAllah tau atau setidaknya paham. Kalau masalah cikal bakal saya InshaAllah sedikit-dikit ya tau. Tetapi kalau memahami itu, kurang tau.</p>

	<p>Saya kan menunggu punden di sini, saya tau Babad Ponorogo, yang buat Reog dan tempatnya Mbah Semono saya tau. Tetapi kalau masalah pengrajin InshaAllah tanya kepada Mas Miftah, Sanggar Kauman).</p>
Peneliti	<p><i>Menawi sakniki wonten nggeh Pak? Dinten Sabtu niki?</i></p> <p>(Kalau sekarang ada ya Pak? Hari Sabtu ini)</p>
Informan	<p><i>InshaAllah wonten ing dalem</i></p> <p>(InshaAllah ada di rumah)</p>
Peneliti	<p><i>Nggeh Pak.</i></p> <p>(Iya Pak)</p>
Informan	<p><i>Dek wau pun dangu?</i></p> <p>(Tadi sudah lama?)</p>
Peneliti	<p><i>Mboten Pak, dek wau saking jam 9.</i></p> <p>(Tidak Pak, tadi dari jam 9)</p>
Informan	<p><i>Kula nggeh saking makam.</i></p> <p>(Saya juga dari makam)</p>
Peneliti	<p><i>Badhe riyaya nggeh Pak?</i></p> <p>(Mau Hari Raya ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Resik-resik. Setiap hari kula teng mrika mas pagi-sore pagi-sore.</i></p> <p>(Bersih-bersih. Setiap hari saya ke sana "makam" dari pagi ke sore)</p>
Peneliti	<p><i>Nggeh Pak, menawi reog niku kawit rumiyin damel bahan baku niku (Kulit harimau asli dan merak jawa) nopo pernah diganti nggeh?</i></p> <p>(Iya Pak, kalau Reog itu dari dulu menggunakan bahan itu "Kulit harimau asli dan merak jawa" atau pernah diganti ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh anu no, sekirane rusak nggeh digantos.</i></p> <p>(Ya itu, sekiranya rusak ya diganti)</p>

Peneliti	<p><i>Tiyang-tiyang nikus kathah damel kulit harimau asli nopo sing kambing niku?</i></p> <p>(Orang-orang itu lebih banyak menggunakan kulit harimau asli atau yang kambing?)</p>
Informan	<p><i>Mayoritas kantun ningali suasana keuangane menawi keuangane nuntut ya bisa beli asli nek sekirane harga 5.000/10.000 paling oleh e kambing/lembu.</i></p> <p>(Mayoritas dilihat dari suasana keuangan kalau keuangannya mencukupi ya bisa beli asli, tetapi kalau sekiranya harga 5.000/10.000 atau 5 juta/10 juta mungkin dapatnya kambing/lembu).</p>
Peneliti	<p><i>Berarti sak niki taksih sing damel Harimau Asli nggeh?</i></p> <p>(Berarti sekarang masih banyak menggunakan Harimau Asli ya?)</p>
Informan	<p><i>Iya mas, asli. Sing asli niki wonten gadhah e Mbah Wo niku manggen e wonten ing daerah Kauman niku. Ditumbas mboten angsal, peninggalane Mbah Wo Kucing. Natos diparani king Papua akhire mboten angsal pancene mboten disade.</i></p> <p>(Iya mas, asli. Yang sekarang itu punyanya Mbah Wo itu bertempat di daerah Kauman itu. Dibeli tidak boleh, peninggalnya Mbah Wo Kucing. Pernah didatangi dari Papua akhirnya tidak boleh memang tidak dijual).</p>
Peneliti	<p><i>Nguri-uri budaya nggeh Pak.</i></p> <p>(Melestarikan Budaya ya Pak).</p>
Informan	<p><i>Nek kur KW (Dhadak Merak Kulit Kambing/Sapi) InshaAllah kathah. Lare mriki pinter, Reog engkang rusak dipoles kaliyan kulit kambing dados apik. Sampek sak niki, lare niku latihan saben sore. Sampun kula elekne, nek latihan ing kono onok apa-apane ojo nyeluk aku. Dikandani pisan pindo mboten kenek, lah ternyata kenek tenan lare kaleh kesurupan wonten mriki. Pun kula elekne ping telu. Jenenge lare sak niki laduk wani kurang dugo mas. Nyepelekne "halah mosok", lha iku. "Mosok" iku sing angel.</i></p> <p>(Kalau KW "Dhadak Merak Kulit Kambing/Sapi" InshaAllah banyak. Anak muda di sini pintar, Reog yang rusak dipoles menggunakan kulit kambing menjadi bagus. Sampai sekarang, anak itu latihan setiap sore. Sudah saya ingatkan, kalau latihan di situ kalau ada apa-apa jangan</p>

	<p>memanggil saya. Dinasehati sekali dua kali tidak bisa, lah ternyata terkena juga anak dua itu kesurupan di sini. Anak muda sekarang "terlalu berani kurang perhitungan". Menyepelekan "halah apa iya", lha itu. "halah" nya yang susah).</p>
Peneliti	<p><i>Amargi wingit ngoten nggeh Pak?</i></p> <p>(Karena suci/keramat begitu ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Mboten purun mas, sing jelas mriki nek Reogan mboten purun amargi podo wae nyaingi, mergo sing ngasilne Reog teng mriki og.</i></p> <p>(Tidak mau mas, yang jelas di sini itu kalau Reog-an tidak mau karena sama saja menyaingi, karena yang menghasilkan/melahirkan Reog ada di sini).</p>
Peneliti	<p><i>Amargi nopo nggeh Pak? Nopo wonten perbedaan Reog rumiyin kaliyan sakniki?</i></p> <p>(Karena apa ya Pak? Apa karena ada perbedaan antara Reog dahulu dengan sekarang?)</p>
Informan	<p><i>Sejak dulu sampek sekarang mboten angsal. Lewat niku mboten pareng, dalan mriki, celak mriki. Lewat mawon mboten angsal, kedhah matur rumiyin. Nek matur, pasti angsal. Natos kula, nyuwun sewu nggeh, niki kan badhe ndugekne tamu saking Jepang, akhire kula kalih Mbah Sukar tembung nggone mbahe mriku malah ngendikane "Wes rapopo le, nek putuku sing nguri-uri Reog gapopo malah tak tunggune" Lak nggeh merinding kula merga iku sing nguri-nguri canggahnya.</i></p> <p>(Sejak dulu sampai sekarang tidak boleh. Lewat situ tidak boleh, jalan ini, dekat sini. Apabila bilang, pasti boleh. Saya pernah, minta maaf ya, ini kan mau mendatangkan tamu dari Jepang, akhirnya saya dan Mbah Sukar menemui "kakek itu" justru bilang "Yasudah, tidak apa-apa nak, kalau cucu saya yang melestarikan Reog tidak apa-apa, saya akan tunggu/menjaganya" La ya merinding saya karena itu yang melestarikan itu canggahnya atau anak dari cucunya)</p>
Peneliti	<p><i>Taksih satu keturunan nggeh Pak?</i></p> <p>(Masih satu keturunan ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Satu keturunan. Angsal, malah ditunggu. Dalu tembung teng makam mriku. Pancene tesih, nyuwun sewu, mboten saged disepelekne masalah e asline teng mriki. Nek Reog teng daerah mriki, nek lintune mriki</i></p>

	<p><i>monggo. Nek lintune daerah mriki mboten masalah mas misale daerah Taap utawa Kauman mboten napa-napa. Nek mboten pamet, resikoane besar.</i></p> <p>(Satu keturunan. Boleh, malah ditunggu. Malam menemui ke malam itu. Memang ada, minta maaf, tidak bisa disepelekan masalah itu karena aslinya ada di sini. Kalau Reog itu ada di daerah sini, kalau di luar daerah ini silakan. Kalau selain daerah ini tidak masalah mas misalnya daerah Taap atau Kauman tidak apa-apa. Kalau tidak pamit, risikonya besar)</p>
Peneliti	<p><i>Menawi ngadakaken dhateng Bantarangin nggeh kedhah pamit nggehan?</i></p> <p>(Kalau diadakan di Bantarangin ya harus pamit Pak?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh, kedhah pamit, sinten mawon. Dingge njagani mboten-mboten. Masalah e ora pisan-pindo jenenge angin tekane gak diundang. Natos niku Dhadak Merak disilakne kabeh kena angin. Rumiya, Mbah Wo Kucing badhe pentas ing Surabaya utawa Jakarta. Mbah Wo digocekki tiyang-tiyang, digondeli kenceng, menawi ilang bingung.</i></p> <p>(Iya, harus pamit, siapa saja. Untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masalahnya angin itu tidak sekali-dua kali datang tidak diundang. Pernah itu Dhadak Merak dihempaskan semua kena angin. Dulu, Mbah Wo dipegangi orang-orang, dipegangi kenceng, kalau hilang bingung)</p>
Peneliti	<p><i>Kedhah percaya kaliyan niku nggeh Pak?</i></p> <p>(Harus percaya dengan hal-hal itu ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Pancene ngoten nggeh mas. Danyang e emang ngonten niku.</i></p> <p>(Seharusnya seperti itu ya Mas. Danyangnya memang seperti itu.</p> <p>*Danyang adalah roh halus yang menunggu dan menempati suatu tempat untuk melindunginya, seperti pohon, sumber mata air, gunung, maupun bukit).</p>
Peneliti	<p><i>Nggeh, kula badhe tanglet Pak. Menawi badhe Reogan niku nyumet dupa, kagem nopo nggeh Pak?</i></p> <p>(Iya, saya mau bertanya Pak. Kalau mau Reogan itu menyalakan dupa, untuk apa ya Pak?)</p>

Informan	<p><i>Nek dupa nggone mbahe mriki iku kurang pas nek mboten wonten "chandune".</i></p> <p>(Kalau dupa menurut "mbah" di sini itu kurang pas kalau tidak ada "chandunya")</p>
Peneliti	<p><i>Chandu niku nopo nggeh Pak?</i></p> <p>(Chandu iyu apa ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Chandu niku intine panganane/maem e Reog.</i></p> <p>(Chandu itu intinya makanannya Reog).</p>
Peneliti	<p><i>Dhateng mriki wonten upacara-upacara ngonten nggeh Pak?</i></p> <p>(Di sini itu ada upacara-upacara ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Mboten, nggeh wonten kagem biasanipun tujubelasan (17-an) anu nopo niku nyekar makam seluruh Sumoroto saking perangkat.</i></p> <p>(Tidak, ya ada biasanya 17-an yaitu menyekar makam seluruh Sumoroto saking perangkat).</p>
Peneliti	<p><i>Sesepuh utawis tiyang mriki nggeh?</i></p> <p>(Sesepuh atau orang sini ya?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh.. Nggeh.. Tiap kecamatan kan wonten piyambak-piyambak.</i></p> <p>(Iya.. Iya.. Setiap kecamatan kan ada sendiri-sendiri).</p>
Peneliti	<p><i>Niki tahun pinten nggeh?</i></p> <p>(Ini tahun berapa ya?)</p>
Informan	<p><i>Lha niku, kula nggeh dereng lair.</i></p> <p>(Lha itu, saya ya belum lahir).</p>
Peneliti	<p><i>Oh.. dereng lair?</i></p> <p>(Oh.. belum lahir?)</p>
Informan	<p><i>Dereng mas</i></p>

	(Belum mas)
Peneliti	<i>Oh.. nggeh. Pun dangu nggeh an Pak?</i> (Oh.. Ya. Sudah lama ya Pak?)
Informan	<i>Dangu sanged. Kula mawon dereng lair. Resik-resik enjing, sonten ngoten. Ya upami wonten tiyang nyekar kedah resik.</i> (Lama banget. Saya saja belum lahir. Pagi bersih-bersih, sore juga. Ya kalau ada orang nyekar biar bersih).
Peneliti	<i>Oh.. nggeh. Teng mriki niku tiyang Reog-an niku bulan-bulan nopo? Acara nopo ngoten? Nek menawi wonten Reog?</i> (Oh iya. Di sini itu orang Reog-an itu bulan-bulan apa? Acara tertentu kalau ada Reog?)
Informan	<i>Suro, sok-sok niku wonten hajatan lingkungan. Sok-sok larean. Niki niku wonten Reog 3 utawa 4 ngoten.</i> (Suro, sekali-kali ada hajatan di lingkungan. Sekali-kali anak-anak. Di sini itu ada Reog berjumlah 3-4).
Peneliti	<i>Gadahan piyambak?</i> (Punya sendiri?)
Informan	<i>Nggeh, damel piyambak. Tumbas Dhadak Merak tok, tumbas ragangane tok mengke ditumbasne merak piyambak.</i> (Iya, membuat sendiri. Beli Dhadak Merak saja, beli kerangkanya saja nanti dibelikan merak sendiri).
Peneliti	<i>Oh.. ngoten. Kerangka nggeh Pak niku?</i> (Oh.. seperti itu. Kerangka ya Pak itu?)
Informan	<i>Nggeh</i> (Iya)
Peneliti	<i>Gadahan piyambak?</i> (Punya sendiri?)

Informan	<p><i>Nggeh, damel piyambak. Tumbas Dhadak Merak tok, tumbas ragangane tok mengke ditumbasne merak piyambak.</i></p> <p>(Iya, membuat sendiri. Beli Dhadak Merak saja, beli kerangkanya saja nanti dibelikan merak sendiri).</p>
Peneliti	<p><i>Oh.. ngoten. Kerangka nggeh Pak niku?</i></p> <p>(Oh.. seperti itu. Kerangka ya Pak itu?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh</i></p> <p>(Iya)</p>
Peneliti	<p><i>Menawi regane harimau asli kalih sing kulit sapi pripun?</i></p> <p>(Kalau harganya harimau asli sama yang kulit sapi bagaimana?)</p>
Informan	<p><i>Oh tebih mas</i></p> <p>(Oh jauh mas)</p>
Peneliti	<p><i>Tebih?</i></p> <p>(Jauh?)</p>
Informan	<p><i>Oh walah tebih mas. Wong sing ditukokne asli, ditukokne sing biasa mawon oleh lima mbuh enem og. Tebih mas</i></p> <p>(Oh lebih jauh mas. Kalau beli asli, bisa dibelikan yang biasa dapat lima atau enam. Jauh mas).</p>
Peneliti	<p><i>Engkang asli reginipun pinten? Ratusan ngoten?</i></p> <p>(Yang asli harganya berapa? Ratusan gitu?)</p>
Informan	<p><i>70-80 paling lho, sing asli lo mas</i></p> <p>(70-80 mungkin lho, yang asli lo mas).</p>
Peneliti	<p><i>Engkang damel embek utawis sapi pinten?</i></p> <p>(Yang menggunakan kambing atau sapi berapa?)</p>
Informan	<p><i>Pokok sing KW niku minim 5.000 utawa 6.000 (5 juta atau 10 juta).</i></p>

	(Intinya yang KW itu minimal 5.000 atau 6.000).
Peneliti	<i>Pun angsal niku? Niku pun angsal Dhadak Merak kaliyan Barongan?</i> (Sudah dapat itu? Apakah uang segitu juga sudah dapat Dhadak Merak dan Barongan?)
Informan	<i>Mboten, dhadak e tok. Nopo niku, barangane tok. Nek sami merakke mboten angsal Mas.</i> (Tidak, Dhadaknya saja. Apa itu, barangannya saja. Kalau sama meraknya tidak boleh Mas).
Peneliti	<i>Menawi sak merakke pinten nggeh Pak?</i> (Kalau sama meraknya berapa ya Pak?)
Informan	<i>Nek KW sami merakke tigang doso juta)</i> (Kalau KW saa meraknya itu 30 juta)
Peneliti	<i>Menawi ndamel sing asli niku teng acara khusus nopo mboten?</i> (Kalau menggunakan yang asli itu untuk acara khusus atau tidak?)
Informan	<i>Niku kantun engkang kagungan Reog piyambak. Nek damel pentas teng Ponorogo damel sing asli, menawi.</i> (Itu tergantung yang punya Reog sendiri. Kalau dibuat pentas di Ponorogo menggunakan yang asli, mungkin).
Peneliti	<i>Oh. Nggeh.</i> (Oh. Iya)
Informan	<i>Woh riyen niki suket e duwur-duwur amargi wonten konco-konco dadi ruesik.</i> (Wah dulu di sini rumputnya tinggi-tinggi karena ada teman-teman jadi bersih sekali).
Peneliti	<i>Oh. Nggeh.</i> (Oh. Iya)

Informan	<p><i>Woh riyen niki suket e duwur-duwur amargi wonten konco-konco dadi ruesik.</i></p> <p>(Wah dulu di sini rumputnya tinggi-tinggi karena ada teman-teman jadi bersih sekali).</p>
Peneliti	<p><i>Niki gotong-royong napa piyambakkan?</i></p> <p>(Ini gotong-royong atau sendirian?)</p>
Informan	<p><i>Piyambakkan, sok-sok dibanturi lare-lare, mesakne makane dibanturi. La kula ijen.</i></p> <p>(Sendirian, tetapi terkadang dibantu anak-anak, kasian makanya ditemani, la saya sendiri).</p>
Peneliti	<p><i>Menawi damel kulit harimau asli nggeh Pak, kula kan sampun wawancara kalih pemilik sanggar tari kalih guru SMPN 1 Badegan niku tirose bedane kulit harimau asli kaliyan kambing/sapi niku saking auranipun ngoten. Auranipun kerasa banget.</i></p> <p>(Kalau menggunakan kulit harimau asli ya Pak, saya kan sudah wawancara dengan pemilik sanggar tari dan guru SMPN 1 Badegan itu katanya bedanya kulit harimau asli dengan kulit kambing/sapi itu dari auranipun, seperti itu. Auranipun terasa banget).</p>
Informan	<p><i>Oh nggeh jelas, niku jelas banget.</i></p> <p>(Oiya, ya jelas. Itu jelas banget).</p>
Peneliti	<p><i>Berarti bener nggih Pak niku?</i></p> <p>(Berarti betul ya Pak itu?)</p>
Informan	<p><i>Jelas niku.</i></p> <p>(Jelas itu)</p>
Peneliti	<p><i>Niku engkang saged ningali priipun?</i></p> <p>(Itu yang bisa lihat "aura" bagaimana?)</p>
Informan	<p><i>Sing jelas, aura melihat pemandangan niku diobahne titik, aura sing asli niku saged kaya urip. Kula sanjange lare Nggolan, Pak Perit Nggolan, namung dideglekne no Mas koyo urip barongan sak dhadakke niku.</i></p>

	<p>(Yang jelas, aura melihat pemandangan digoyangkan sedikit, aura asli itu bisa seperti hidup. Saya bilangnya anak Nggolan, Pak Perit Nggolan, hanya dikibaskan saja seperti hidup barongannya beserta dhadaknya itu).</p>
Peneliti	<p><i>Saged ditingali tiyang sedaya nopo pripun?</i></p> <p>(Bisa dilihat semua orang atau bagaimana?)</p>
Informan	<p><i>Saged ditingali tiyang sedaya. Nanging sing saged tiyang setunggal niku, Pak Perit niku. La lare sakniki kur adu roso, nek Pak Perit mboten. Pak Perit niku roso kaliyan ukel dadi cara ngobahne macan ki sistim e no mboten saged lare sakniki. Kur digulung-gulung ngoten.</i></p> <p>(Bisa dilihat semua orang. Namun tabg bisa orang satu itu, Pak Perit itu. La anak-anak semakarang cuma adu kekuatan. Kalau Pak Perit ity selain kuat juga ukel jadi cara menggerakkan atau mengibaskan macan itu anak jaman sekarang tidak bisa. Cuma digulung-gulung saja).</p>
Peneliti	<p><i>Berarti kedah belajar lebih mendalam.</i></p> <p>(Berarti harus belajar lebih mendalam).</p>
Informan	<p><i>Nggeh no, Pak Perit niku mendalam tenan.</i></p> <p>(Iya dong, Pak Perit itu sangat mendalam).</p>
Peneliti	<p><i>Berarti mboten saged ngandalakken kekuatan ngoten?</i></p> <p>(Berarti tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan saja?)</p>
Informan	<p><i>Pak Perit niku ningali pembarong sakniki pun diguyu mas. Pembarong sakniki mergo mboten saged ngobahne merak. Merak ki cara mlakune priye kedah enten carane, mboten kur nyokot tok. Saestu niku, kados urip macan e trus dereng dinapak-napakne niku pun urip. Emut kula kur setunggal niku, Pak Perit niku. Pak Perit niku asli Nggolan.</i></p> <p>(Pak Perit itu melihat pembarong sekarang ditertawakan mas. Pembarong sekarang karena tidak bisa menggoyangkan merak. Merak itu cara berjalannya bagaimana harus ada caranya, tidak hanya menyokot/menggigit saja. Beneran itu, serperti macan hidup itu terus belum diapa-apakan itu sudah hidup. Seingat saja cuma ada satu itu, Pak Perit itu. Pak Perit itu asli Nggolan).</p>
Peneliti	<p><i>Sakniki tiyang e taksih wonten nopo sampun mboten wonten?</i></p>

	(Sekarang orang-orangnya masih ada atau sudah tidak ada?)
Informan	<i>Sakniki tasih tapi pun mboten purun nyokot-nyokot.</i> (Sekarang masih tetapi tidak mau menggigit).
Peneliti	<i>Berarti Pak Perit niku sampun dipercaya kalih masyarakat nggeh?</i> (Berarti Pak Perit itu sudah dipercaya sama masyarakat ya?)
Informan	<i>Nggeh, pun dipercaya kalih Mbah Wo niku.</i> (Iya, sudah dipercaya sama Mbah Wo itu).
Peneliti	<i>Menawi wonten pentas Reog biasanipun ngajak Pak Perit</i> (Kalau ada pentas Reog biasanya ngajak Pak Perit).
Informan	<i>La nggeh namung niku, wonten pentas ing Jakarta kalih teng Surabaya namung Pak Perit niku. Mlampah niku tirose hampir dua kilo gek ora nggae sandal. Sampean nate sumerep piyambak nggeh to teng panas. Ndamel sandal mawon taksih panas, nopo maneh mboten ndamel lemek, teng Jakarta nggeh ngoten.</i> (La ya hanya itu, ada pentas di Jakarta sama ke Surabaya ya hanya pak Perit itu. Jalan itu hampir dua kilo dan tidak menggunakan sandal. Kau akan tau sendiri panas-panasan tidak mengenakan sandal. Kamu sudah gau sendiri ya ke panas. Menggunakan sandal saja masih panas, apalagi tidak menggunakan sandal, di Jakarta ya seperti itu).
Peneliti	<i>Menawi ndamel sandal mboten enten nggeh Pak?</i> (Kalau menggunakan sandal itu tidak ada ya Pak)
Informan	<i>Mboten etis no mas, Reogan kok ndamel sandal, diguyu.</i> (Tidak etis ya mas, Reog-an kok menggunakan sandal, diguyu).
Peneliti	<i>Selain niku nopo wonten pembahasan mengenai aura Reog?</i> (Selain itu apa ada pembahasan mengenai aura Reog?)

Informan	<p><i>Nggeh sampun ngoten niku. Sing jelas sing kula sumerep e namung niku, seliane kirang memahami kula. Kula ningali Reog sakniki kan Reog Festival gek Reog roso-rosonan. Nek sing nilai yuri-yuri kawakno ora enek nomer mas. Didelok auranya pun benten mas. Nek niki mengke badhe tanya nggone Mas Miftah, niki sampean ngaler.</i></p> <p>(Ya sudah seperti itu. Yang jelas, yang saya tau ya cuma itu, yang lainnya saya kurang memahami. Saya melihat Reog sekarang ka Reog Festival dan Reog kuat-kuatan. kalau yang jadi juri adalah orang-orang yang dulu tidak ada nomor mas. Dilihat auranya pun beda mas. Kalau ini nanti mau tanya Mas Miftah, sekarang kamu ke utara).</p>
Peneliti	<p><i>Celak nggeh Pak.</i></p> <p>(Dekat ya Pak).</p>
Informan	<p><i>Celak og mas. Niku sampean wonten perapatan trus ngaler, wonten radosan terus ngaler antawis setunggal kilo. Sanggar Tari gone Mas Miftah, InshaAllah luwih paham. Sanjang mawon teng Mas Miftah, kula wau kepanggih Mbah No Bal-balan, niku murid kula bal-balan. Kula nyuwun salam kalih Mas Miftah, mumpung dugi mriki, niku enom tapi luwih paham.</i></p> <p>(Celak mas. Itu kamu ada perempatan terus ke utara, ada jalan besar terus ke utara sejauh satu kilo. Sanggar Tari punya Mas Miftah, InshaAllah lebih paham. Bilang saja ke Mas Miftah, saya tadi bertemu Mbah No Bal-balan itu murid saya bal-balan. Saya minta salam untuk Mas Miftah, mumpung sampai di sini, itu dia muda tetapi lebih paham).</p>
Peneliti	<p><i>Njenengan sehari-hari pekerjaane nopo nggeh Pak?</i></p> <p>(Kamu sehari-hari pekerjaannya apa ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Kula sehari-harine teng peken mas, sing penting usaha. Cedek pasar nek gak usaha, gak iso ngrokok kok.</i></p> <p>(Saya sehari-hari pergi ke pasar mas, yang penting usaha. Dekat pasar kalau ga ada usaha, ya ga bisa ngerokok kok)</p>
Peneliti	<p><i>Niki niku jalan nopo nggeh Pak?</i></p> <p>(Ini itu jalan apa ya Pak?)</p>
Informan	<p>Jalan Pringgodani</p>

Peneliti	<p><i>Kelurahan napa?</i></p> <p>(Kelurahan apa?)</p>
Informan	<p><i>Sumoroto. Niku balene</i></p> <p>(Sumoroto. Itu Balai desanya)</p>
Peneliti	<p><i>Oh.. nggeh.. Badhe tanglet melih nggeh Pak. Menawi Reog-an niku, nyumet-nyumet dupo niku mboten wajib nggeh Pak?</i></p> <p>(Oh.. Iya.. mau tanya lagi ya Pak., Kalau Reog-an itu, menyalakan dupa itu tidak wajib ya Pak?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh mboten wajib mas. Nek sing jelas, nek tiyang riyin mboten wonten dupa mboten nopo-nopo, nyuwun e malah Candhu.</i></p> <p>(Tidak wajib mas, tetapi yang jelas, kalau orang dulu tidak ada dupa tidak apa-apa, mintanya mala Candhu).</p>
Peneliti	<p><i>Menawi niku Pak, air mawar ngoten?</i></p> <p>(Kalau itu Pak, air mawar itu bagaimana?)</p>
Informan	<p><i>Nggeh, sing jelas niku gandengane Candhu.</i></p> <p>(Ya, yang jelas itu pasangannya Candhu)</p>
Peneliti	<p><i>Kawit rumiyin damel niku?</i></p> <p>(Dari dulu menggunakan itu?)</p>
Informan	<p><i>Sak emut kula niku. Sak niki golek Candhu angel, gantine dupa kuwi, menawi. Ning nek saged nggeh tumbas Candhu.</i></p> <p>(Seingat saya, sekarang itu mencari Candhu susah, gantinya itu dupa, mungkin. Yang kalau bisa ya beli Candhu).</p>
Peneliti	<p><i>Menawi niki Pak, daun-daun sirih teng Reog niku biasane damel nopo?</i></p> <p>(Kalau seperti ini Pak, daun-daun sirih yang di Reog itu biasanya untuk apa?)</p>
Informan	<p><i>Oh diparingi godong, rokok lintingan, kalih rokok.</i></p>

	(Dikasih daun, rokok lintingan, dan rokok).
Peneliti	<i>Niku kagem nopo nggeh Pak?</i> (Itu buat apa ya Pak?)
Informan	<i>Lha nggeh niku, kurang prayogi niku. Tindak Mas Miftah InshaAllah malah gamblang, sehari-harine kan Sendratari dan lulusan UNESA Surabaya trus etane niko Kerajinan Reog gone Mas Heru, niko lebih paham. Sing dipercaya Mbah Wo Kucing niku daleme Kauman nembe seda, dadi cara tembung-tembung ngoten niku nggeh Mbah Menang niku.</i> (Lha iya itu, kurang tau kebenarannya tentang itu. Pergi ke Mas Miftah InshaAllah malah gamblang, sehari-harinya kan Sendratari dan lulusan UNESA Surabaya terus timurnya itu Kerajinan Reog milik Mas Heru, itu lebih paham. Yan dipercaya Mbah Wo Kucing itu rumahnya Kauman baru saja meninggal, jadi cara bersilaturahmi itu ya Mbah Menang itu).
Peneliti	<i>Menawi mengke data nipun kirang, kula mriki meleh nggeh Pak. Menawi kirang, kula tulis mawon.</i> (Mungkin nanti datanya kurang, saya ke sini lagi tidak apa-apa Pak. Kalau kurang, saya tulis saja).
Informan	<i>Oh nggeh, monggo. Kula ket enjing wau.</i> (Oiya, silakan. Saya dari tadi pagi).
Peneliti	<i>Matur sembah nuwun sanged penjelasanipun, kula nyuwun pangapunten menawi wonten kesalahan ugi kekuranganipun. Matur sembahnuwun Pak.</i> (Terima kasih banyak penjelasannya, saya meminta maaf apabila ada kesalahan dan juga kekurangannya. Terima kasih banyak).
Informan	<i>Nggeh mas, sami-sami.</i> (Iya, sama-sama)

INFORMAN 6



Nama	Ginanjat Heru Cahyo
Umur	35 Tahun
Pekerjaan	Ketua Sanggar Tari Kawulo Bantarangin dan Pengrajin Dhadak Merak (Generasi ke-3 Mbak Sisok, yaitu Pengrajin Dhadak Merak pertama di Kabupaten Ponorogo tahun 1936).
Waktu	Selasa, 7 April 2024, 09.00 - 11.30 WIB
Lokasi	Jalan RA. Kartini, RT 02 RW 02, Dukuh Tamanan, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.
TRANSKRIP WAWANCARA	
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Pak
Informan	Waalaikumsalam
Peneliti	<i>Selamat pagi. Perkenalkan nama saya Ramadhana Rizki, saged dipanggil Rama, kula saking Jalan Raden Saleh Kecamatan Kota. Enjing menika kula badhe nyuwun izin ngadakkaken wawancara kalih njenengan amargi wingi sakjanipun sampun wawancara kalih Pak Kateno niku juru kunci Bantarangin niku kemudian diarahkan dhateng Pak Miftah. Amargi wonten halangan, kula diarahkan dhateng mriki. Menika kula badhe wawancara mengenai bahan baku Reog Pak. Apakah Bapak bersedia?</i>

	(Selamat pagi. Perkenalkan nama saya Ramadhana Rizki, bisa dipanggil Rama, saya dari Jalan Raden Saleh Kecamatan Kota. Pagi ini saya akan meminta izin mengadakan wawancara kepada Anda karena kemarin saya sudah melakukan wawancara dengan Pak Kateno itu juru kunci Bantarangin kemudian diarahkan kepada Pak Miftah. Namun karena ada halangan, saya diarahkan ke sini. Sekarang saya akan wawancara mengenai bahan baku Reog Pak. Apakah Bapak bersedia?)
Informan	<i>Nggeh</i> (Iya)
Peneliti	<i>Izin bertanya nggeh Pak. Untuk bahan baku Reog niku kan kalih hewan nggeh Pak, harimau kalih merak. Nah, untuk harimau itu sendiri dapatnya dari mana utawis angsale saking pundi nggeh Pak?</i> (Izin bertanya ya Pak. Untuk bahan baku Reog itu kan ada dua hewan ya Pak, harimau dan merak. Nah, untuk harimau itu sendiri dapatnya dari mana?)
Informan	Nek kalau harimau itu i sekarang kan dilindungi. Kita membuat inovasi dari imitasi. Imitasi artinya kita membuat dari kulit kambing yang semirip-miripnya menyerupai harimau terus kalau adapun itu harimau asli itu harimau yang berbentuk patung dan harimau itu didapat sebelum tahun '90-an atau sebelum ada Undang-Undang Perlindungan. Yang kalau baru-baru ini, pengrajin nggak berani menerima kulit harimau yang baru karena masalahnya BKSDA itu ketat sekali dan kita terus di data atau diubengi BKSDA untuk dielekne "kalau kulit harimau iku gak oleh, kowe ojo main-main karo negara" intinya ngono carane menekan amrih harimau kuwi aja disalahgunakne lah.
Peneliti	Untuk tahun 1990-an niku dapet e dari mana nggeh Pak?
Informan	Yang jelas kan dulu sebelum ada Undang-Undang kan bebas to mas. Bebas itu maksute ibarate diburu, diawetkan, terus dibentuk patung yang hiasan-hiasan itu. Sampai sekarangpun bisa dipakai. Itu kan kalau ada iku bisa diperbarui setiap tahunnya. Kita ada kalau di pengrajin ada spesialis pembaruan kepala harimau. Dan itu kepala harimau tahun 1956 sampai sekarang masih ada.
Peneliti	Masih dipakai atau enggak Pak?
Informan	Masih dipakai. Iya, masih dipakai. Artinya kita betul-betul membuat inovasi membuat imitasi barongan yang semirip-miripnya seperti yang paling selatan sendiri itu lukisan.

Peneliti	Untuk bahan bakunya itu dari kambing, sapi, seperti itu ya pak? Atau ada hewan yang lain?
Informan	Iya, ada yang kulit kambing, ada yang kulit sapi ya itu lah. Kalau yang mirip itu kulit kambing. Kulit kambing kan bulunya halus dan untuk bulu-bulu yang panjang itu bisa dibuat semirip mungkin bulu harimau.
Peneliti	Namun, untuk para pengrajin itu lebih minat untuk membuat Reog dari kulit harimau atau yang corekkan (sapi/lembu) para penggiat sekarang itu?
Informan	Yang coretan mas. Yang coretan itu kan kalau lebih mirip kan ya otomatis nilai jualnya lebih tinggi dan lebih laris lalu lebih diminati orang-orang. Kalau semakin mirip-semakin mirip trus semakin diminati lah. Semakin persis, semakin diminati lah dari bulunya, dari pemasangan kulit, dari coraknya semirip mungkin lah.
Peneliti	Pengrajin sekarang berarti sudah ke budaya corekkan nggeh Pak.
Informan	Hampir semuanya, tapi ya ada dalam artian pakai kulit asli dan bentuk patung omsetan, dalam arti patung yang diawetkan sebelum tahun 1990, sampai sekarang ada. Kita order dari temen-temen pengrajin kalau ada kulit patung yang bekas omsetan bekas patung yang lama itu ada, sampai sekarang masih ada.
Peneliti	Kalau harganya sendiri berapaan Pak kalau kulit harimau asli?
Informan	Kalau kulit harimau itu tergantung keadaan kulit itu sendiri. Kalau lumayan bagus ya kisaran bisa 20 juta trus kalau agak kusam, nanti ada yang cacat/kropos-kropos gitu harganya lebih rendah tergantung dari kondisi kulit itu sendiri.
Peneliti	Izin bertanya lagi Pak, untuk harimau itu dari jenis apa nggeh Pak?
Informan	Kalau harimau itu rata-rata dari Harimau Sumatera. Kalau harimau Jawa kan jarang.
Peneliti	Saya pernah baca itu Reog menggunakan Harimau Gembong. Itu maksudnya bagaimana nggeh Pak?
Informan	Harimau Gembong itu ya Harimau yang bercorak loreng dalam arti loreng itu bukan tutul. Seperti ini (sambil menunjuk Dhadak Merak miliknya).
Peneliti	Berarti kalau yang tengah itu menggunakan Harimau apa Pak?

Informan	Yang lama itu Harimau Gembong. Sangkek lamane itu kan coraknya gak kelihatan soale dari 1956 sampai sekarang masih lumayan. Kalau yang lain-lainnya ini sudah masuk jadi koleksi orang-orang yang suka barang lawas gitu. Itu mulai pertama itu bentuknya bukan kaya gitu mas, bentuknya lincip seperti tikus itu trus tahun '80 diperbarui lagi lebih lebar trus tahun 2022 diperbarui lagi gini sampai sekarang sehingga tiga kali pembongkaran.
Peneliti	Dan itu mengikuti perkembangan zaman nggeh Pak?
Informan	Iya, mengikuti perkembangan zaman. Reog itu kan ya sebenarnya memang, menurut saya memang adalah "Satir". Satir itu adalah sindiran berupa perkembangan zaman. Reog itu dalam bentuk yang saya ketahui, bentuk dari Reog, bentuk dari kepala. Ada saatnya Reog itu berbentuk tikus karena menurut saya karena zamannya korupsi besar-besaran tikus itu trus kepala Reog itu besar atau "gedhen-gedhenan ndas", wo enek gedhine sak meter. Itupun Satir menunjukkan bahwa penguasa sekarang itu besar kepalanya semua, ini menurut saya. Ada yang barongan Edrek Jathil itu salah satu barongan punya Istri di atasnya kok masih menarik wanita lain ya termasuk zamannya sekarang, "pelakor-pelakor" ya termasuk itu, menurut saya nggeh mas. Kalau pendapat orang lain beda kan gapapa, itu menurut saya. Setiap perkembangan zaman, Reog itu mengikuti dengan sendirinya. Ee.. ya bentuk Reog itu dari zaman dulu sampai sekarang, Reog itu dari mulutnya kecil dan mulutnya besar menunjukkan bahwa penguasa sekarang itu besar mulutnya semua. Dulu kan jelas, versi Ki Ageng Kutu, Satir untuk Raja Majapahit yang ditunggangi permaisurinya, dalam kehidupan sehari-hari loh ya mas.
Peneliti	Nah, untuk bedanya harga yang pakai Harimau sama yang kambing kan jauh beda, orang-orang itu lebih memilih pakai sapi itu atau yang harimau asli nggeh Pak?
Informan	Yang jelas, kalau orang-orang grub menengah ke atas itu memang mencarinya jelas asli, tapi kalau menengah ke bawah (ekonomis) itu jelas pakainya yang barongan lukisan itu.
Peneliti	Kemarin itu saya juga sudah wawancara Pak, namun begini Pak menunjukkan bahwa orang-orang masih menggunakan kulit harimau karena Auranya Pak. Jadi Aura yang pakai kulit substitusi atau alternatif itu berbeda dengan kulit harimau asli. Nah, itu bagaimana menurut Bapak?
Informan	Ya, jelas berbeda mas. Kita kan sekarang cepet berlomba-lomba membuat semirip mungkin kan gak iso corone asline ki arep diungkuli

	kan gak iso. Nah harimau asli kan jelas mempunyai "rasa" atau "aura" yang berbeda.
Peneliti	Nah, itu dalam bentuk apa Pak untuk menunjukkan Aura dari Reog Asli?
Informan	Ya kalau untuk orang yang sudah melihat barongan kan berbeda-beda. Kalau orang awam kan misalnya perlu belajar melihat atau meneliti dulu, tapi kalau orang-orang di Reog ngelihat saja dari jauh itu coretan, itu asli, sudah ketahuan dalam arti ketahuan wong lulang dari Harimau Asli itu jatuhnya bulu ke kanan-kiri atas-bawah kan beda-beda to mas. Kalau kambing itu jatuhe bulu kan ke atas semua. Kalau yang asli itu jatuh bulu, coret-coret, coraknya, batikannya, kalau dilihat secara langsung beda banget.
Peneliti	Berarti orang-orang dulu atau yang sudah menggiat Reog itu udah bisa lihat langsung ya Pak? Mana yang asli dan bukan?
Informan	Sudah, sudah bisa lihat langsung. Ya.. sudah paham betul ini harimau asli terus ini coretan, sudah paham betul. Dan aura itu sudah terlihat.
Peneliti	Selanjutnya, untuk merak Pak, merak itu dari jenis apa Pak yang digunakan?
Informan	Merak itu ada dua jenis mas sebenarnya. Pertama, Merak Lokal atau Merak Hijau trus yang kedua Merak jenis India. Merak India itu memang bebas dijual belikan. Merak India itu tidak dilindungi. Merak itu betul-betul bebas dijual belikan di Indonesia, di China. Sebenarnya Merak India itu di Ponorogo yang nyetok China. Dari India langsung ada, tapi yang terbesar itu dari China. Merak itu bebas dijual belikan, tapi masuk Indonesia, skala banyak, trus untuk jual beli harus ada surat izin edarnya. Tapi kalau Merak Hijau itu memang tidak boleh.
Peneliti	Merak Hijau itu Merak Jawa nggeh Pak?
Informan	Iya, Merak Hijau itu Merak Jawa, merak yang dilindungi, merak asli Indonesia, asli Jawa malahan. Tapi kan sekarang ada penangkaran burung merak itu banyak banyak, bahkan di Ponorogo itu puluhan, bahkan ratusan yang menangkarkan Burung Merak Jawa. Trus gini, burung merak itu dapat dijual belikan ketika dapat Induk namanya (F1) nanti beranak dapat (F2) trus keturunannya ke-3 itu (F3) baru bisa dijual belikan yang (F3), tapi itu harus ada surat perizinannya. Kan perizinan itu nggak sulit. Sebenarnya Ponorogo sendiri sudah ada yang menanggung perizinan itu trus kalau ada penangkaran gak disuruh bayar sama sekali.

Peneliti	Malah disupport ya Pak?
Informan	Iya, malah disupport. Itu temen saya ada yang di Ngrayun, ada yang di Sumoroto sini, ada yang di Ngebel, ada yang di Sawo, banyak sekali. Maksudnya penangkaran skala kecil-kecil itu sudah banyak. Kalau skala besar kan ada di Jenangan itu, kalau skala besar banyak. Kalau skala kecil itu malah lebih banyak.
Peneliti	Berarti kalau skala kecil itu ada di dekat rumah seperti itu ya Pak?
Informan	Iya, di dekat rumah. Iya dikandang, tapi diberi jaring.
Peneliti	Kalau yang itu Pak? Pakai jenis merak apa pak? (Peneliti melihat dan menunjuk Dhadak Merak yang dimiliki oleh Informan, kebetulan berada tepat di belakang informan).
Informan	Kalau yang ini pakai jenis Merak Hijau mas. Merak Hijau ya memang merak dilindungi itu. Ini merak dari peternakan. Merak peternakan itu ya meraknya ada yang penyakitan. Merak ketika sudah penyakitan itu ada yang bisa diobati, tapi ada yang enggak, tetapi ketika merak itu gabisa diobati dan terpaksa mati ya merak digunakan seperti ini.
Peneliti	Kalau merak yang digunakan di Reog itu ada jenis kelamin khusus Pak? Merak Jantan atau Merak Betina?
Informan	Merak Jantan. Merak Jantan itu ada buntutnya, tapi kalau merak betina itu gak ada ekornya hanya brudul gitu aja, gak ada plongnya gini.
Peneliti	Untuk Dhadak Merak yang menggunakan Merak Jawa ini harganya juga lebih mahal Pak?
Informan	Ya pakai Jawa sebenarnya gak terlalu full Jawa, kaya gini mas. Perbedaannya ya mas, yang Jawa itu lebih merah trus kalau India kan lebih biru. Kalau untuk kualitas warna, kualitas mengkilapnya, lebih bagus Merak Jawa dan untuk ketahanan mengkilapnya, lebih mengkilapan Merak Jawa.
Peneliti	Kalau penggiat Reog itu lebih minatnya ke Merak Jawa ya Pak?
Informan	Ya tergantung selera mas. Ada yang minat Merak Jawa ada yang Merak India. Merak India itu kan meraknya besar-besar, kalau digunakan untuk Reog itu cepat penuh, dan entekke ora okeh atau habisnya tidak banyak.

Peneliti	Nah, ini Pak, selanjutnya saya ingin membahas mengenai Pengajuan Reog ke UNESCO. Untuk keterlibatan pemerintah dalam pengajuan ini seperti apa Pak?
Informan	Yang jelas pemerintah itu bersikukuh keras mas, maksute untuk berjuang sebelum tahun 2022, 2023, berjuange luar biasa. Ketika pengajuan kalah dengan Jamu, perjuangan pemerintah, perjuangan penggiat reog itu luar biasa. Kita bersatu lah mas untuk bisa diakui UNESCO lalu perjuangan itu menghasilkan sebuah rutinitas yang tidak disangka-sangka, seperti Tadarus Budaya. Hal itu kan effect dari 2022, 2023 kita memperjuangkan secara bersama-sama. Dari situ mas, merembet ke mana-mana, dari Ponorogo, trus Surabaya juga mengadakan, Malang juga mengadakan, Pacitan, dan tadi malam di Wonogiri, di Madiun juga ada. Yang tahun ini gantian, tapi kalau tahun yang kemarin, tahun 2022, 2023, serentak mas di pertengahan ramadhan. Hal itu menghasilkan rutinitas yang menurut saya ya termasuk Hari Kebangkitan Reog.
Peneliti	Kalau dari pemerintah sendiri mengajak para seniman Reog itu seperti apa? Misalnya mengajak dalam terus melestarikan Reog?
Informan	Sing jelas ki, pemerintah punya event-event rutin, seperti Bulan Purnama, Festival Reog, Hari Jadi Kabupaten Ponorogo, seluruh Reog di Ponorogo dimainkan di suatu tempat. Ponorogo itu berhasil meregenerasi Reog, mulai dari sanggar tari maupun Festival Reog Mini. Festival Reog Mini, setiap sekolah itu kan sebagian besar keberhasilannya regenerasi dari situ. Bayangkan saja, penari Reog dari Ponorogo. Dibandingkan dengan Solo saja, diibaratkan pemain wayang, dengan penari Reog, akehan kene mas. Bisa dilihat dari sanggar-sanggar dan Festival Reog Mini itu sendiri.
Peneliti	Kalau upaya dari bapak sendiri bagaimana nggeh Pak untuk terus melestarikan Reog?
Informan	Yang jelas kami punya Sanggar Tari Kawula Bantarangin. Untuk sanggar tari kan memang dari tahun 2017 kita sudah sepakat membuat sanggar tari dan alhamdulillah mulai tahun 2017 itu muridnya lumayan ya mas ada 300 dan sampai sekarang ada 350. Yang tidak ada aktivitas di sanggar lain adalah sanggar itu sudah ada kurikulumnya mas. Kedua, ada kelas pembarong. Sebenarnya gini, yang wajib itu ada kelas tari, ada kelas karawitan, kelas ngaji-vokal-hadroh, dan kelas olah tubuh. Siswa boleh mengikuti semuanya tapi yang wajib dari kelas tari.

Peneliti	Kalau peminatnya itu dari masyarakat sekitar sini atau dari luar-luar itu ada Pak? Atau dari luar Sumoroto ini?
Informan	Rata-rata dari luar mas, kalau yang dari sumoroto ya ada. Kita itu bukan kok dari dekat melebar tapi dari jauh merapat ke sini. Kita kan yang sebenarnya yang pertama itu adalah Komunitas Reog Kawulo Bantarangin. Itu berdiri sejak tahun 2009. Terus ada saya, Pak Samsi, seniman-seniman yang mumpuni lah mas sepakat lalu mendirikan sanggar yang pertama itu di Kauman. Itu udh penuh karena tempatnya enggak cukup, kita pindah ke monumen Bantarangin. Karena monumen bantarangin kejauhan, maka pindah ke rumah sendiri. Lalu Mas Miftah bangun sanggar di belakang dan sampai sekarang.
Peneliti	Untuk kegiatan rutinitasnya di Sanggar Tari Kawulo Bantarangin apa nggeh Pak?
Informan	Kalau wajib itu kelas tari di Hari Minggu. Di Hari Minggu ada 8 shift, ada kelas dasar A, kelas dasar B, kelas dasar C, kelas dasar D trus kelas menengah Putra A, B, C, D, kelas dewasa. Dan ada untuk putri juga. Kalau pagi itu untuk kelas putri, kalau siang untuk kelas putra. Kalau kelas vocal-ngaji-hadroh itu Hari Jum'at. Untuk kelas olah tubuh Hari Rabu. Dan untuk kelas pengrawit dan pembarong untuk Sabtu malam minggu.
Peneliti	Untuk Kawulo Bantarangin ini juga diajak kerja sama dengan misalkan SMP/SMA yang akan Festival Reog?
Informan	Kita ada tanda tangan (MOU) kerja sama. Yang pertama di SMP 2 Kauman, SD Sumoroto 1, SMA MUHIPO, MTSN 2 Ponorogo Setono, SMP 1 Jambon, STMJ. Kan siswanya di sanggar tuh banyak ya mas, mulai dari TK, SD, SMP, itu banyak banget rata-rata. SMPN 2 Kauman dan SD Sumoroto 1, kita diberi kuota murid gratis maksudnya murid sanggar yang sekolah di situ maka gratis. Beberapa tahun ini diberi kuota gratis yang pengen sekolah di situ ya kita pilih yang mumpuni untuk Reog. Kita dibantu oleh Mbak Putri Guntur Soekarno berupa dana PIP untuk semua siswa sanggar, mulai PIP dan KIP untuk kuliah. Untuk tahun kemarin, dana PIP yang cair dijatah 400 orang tapi dana PIP untuk di bawah Kemendikbud dan yang di bawah Kemendikbud cuma 180 dan dibagi-bagikan berapa ratus juga gitu. Terus untuk KIP 6 orang, ada di UNESA, UNMUH, Jogja, dan ada yang di Malang juga. Semua murid sanggar juga.
Peneliti	Untuk dapat itu, apakah harus aktif juga atau seperti apa.

Informan	Sebenarnya gini, sanggar itu tidak terlalu mengekang. Kita kembalikan kepada muridnya, silakan ini fasilitas negara yang bisa dibantu. Kemudian, kepercayaan wali siswa mulai dari situ semakin tinggi. Kita nggak pernah promosi, yang promosi dari wali siswa itu sendiri, estafet ngomong sana-ngomong sini dan promosinya dari wali siswa sendiri.
Peneliti	Berarti usahanya alhamdulillah lancar nggeh Pak?
Informan	Ya Alhamdulillah, selancar-lancarnya usaha pasti ada perjuangannya.
Peneliti	Saya izin kembali ke pengajuan ke UNESCO Pak, ini kan sudah berkali-kali, nah mungkin nanti di akhir 2024 juga akan disidangkan di Paraguay. Itu, kalau misalkan, mohon maaf nggeh Pak, kalau misalkan gagal lagi bagaimana nggeh Pak?
Informan	Kemungkinan besar tidak gagal, kalau gagal kita perjuangkan lagi. Kalau untuk kita para seniman, Reog itu sudah mendarah daging. Reog itu sudah mendarah daging dan kita tidak waleh-waleh untuk melestarikan Reog. Ketika ada isu Reog diklaim oleh Malaysia, kita senang. Reog bisa ngremboko, diperbincangkan banyak orang, Reog bisa dilestarikan kembali.
Peneliti	Bisa Viral gitu ya Pak?
Informan	Iya, ketika ada isu ramai di media, yang untung pengrajin untung, terus seniman Reog untung sekali.
Peneliti	Ini yang terakhir ya Pak. Harapan dari Bapak sendiri bagaimana nggeh Pak untuk kelanjutan dari Reog ini?
Informan	Yang jelas, Reog itu harus tetap maju Mas. Yang kedua, untuk para penerus Reog Ponorogo jangan malu-malu melestarikan Reog karena Reog ini adalah ujung tombak negara kita dan menjadi jati diri negara kita.
Peneliti	Baik Pak, sekian dan wawancara ini Pak. Terima kasih banyak atas informasinya. Ilmunya sangat mendalam dan menambah wawasan baru.
Informan	Baik mas, sama-sama.

LAMPIRAN

https://drive.google.com/drive/folders/1Q8lWim_sUcAdwEdTenlbJGdYEubdsCkU